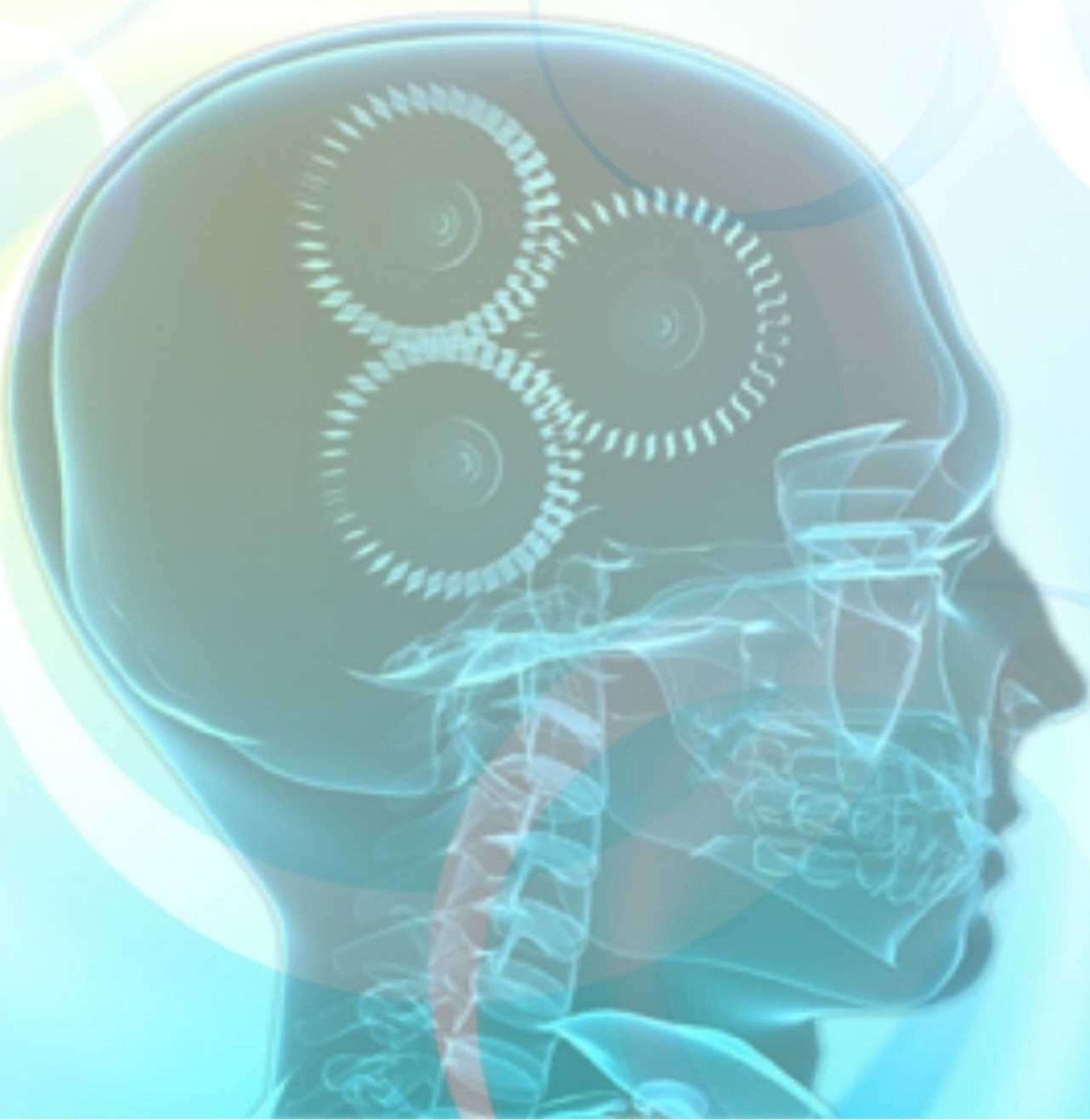


PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Islam

Dr. Hj. Diny Kristianty Wardani, MPd.I



Psikologi Pendidikan Islam

Dr. Hj. Diny Kristianty Wardani, MPd.I



Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN

978-602-0834-15-3

Judul Buku

Psikologi Pendidikan Islam

Penulis

Dr. Hj. Diny Kristianty Wardany, M.Pd.I.

Editor

Aep Saepul Ridwan Desain

Lay out & Tata Letak

Akbar Kreatif Mandiri

Di Terbitkan oleh:

(CV.CONFIDENT)

Anggota IKAPI Jabar

Jl. Pluto Selatan III. No.51. Margahayu Raya Bandung

Jl. Karang Anyar No. 17. Jamblang Cirebon

Telp/Fax (0231) 341 253. Hp : 0821 74000 567 Kode Pos 45156 Jawa Barat

Email : areconfident@gmail.com

Edisi April 2016

Hak Cipta ada pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, Pasal 2, Ayat (1) dan Pasal 72 Ayat (1) dan (2) tentang Hak Cipta.

Dilarang memperbanyak buku ini, tanpa ijin dari penulis dan penerbit
Confident.

KATA PENGANTAR

Pendorong utama bagi penyusunan dan penerbitan tulisan ini ialah keinginan untuk memberikan sumbangsih kepada dunia pengetahuan Indonesia, turut serta mengisi sumber studi dalam bahasa Indonesia yang dewasa ini sangat terasa kekosongannya.

Kalau diingat bahwa Psikologi Pendidikan Islam bertujuan untuk memahami tingkah laku dan pola pemikiran sesama manusia dengan nilai-nilai Islam, bahwa Psikologi Pendidikan Islam sebenarnya mempunyai kedudukan yang universal. Karena itu pengetahuan dalam bidang ini akan memberikan bekal yang sangat berharga bagi setiap orang dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

Mengingat cara penyajiannya, tulisan ini cocok untuk Mahasiswa Pasca Sarjana Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, namun dapat juga dijadikan sumber studi bagi siapa saja yang menaruh minat kepada psikologi pendidikan Islam.

Sadar akan kekurangan, maka penulis akan dengan senang hati menerima kritikan yang bersifat membangun.

Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Cirebon, Juni 2015

Penulis

PRAKATA

Secara luas teori belajar selalu dikaitkan dengan ruang lingkup bidang psikologi, karena berbicara mengenai belajar kita akan mengkaji tentang sosok manusia dimana manusia memiliki akal untuk berfikir, berbeda dengan binatang yang hanya bisa berintuisi tetapi tidak bisa menggunakan otaknya untuk berpikir.

Berbagai macam cara dilakukan agar manusia dapat menyalurkan rasa senang, tenang dan gembira atau dengan kata lain agar manusia memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari hal-hal yang mengecewakan. Mampu tidaknya seseorang dalam mencapai keinginannya tergantung dari vitalitas, temperamen, watak serta kecerdasan seseorang. Vitalitas merupakan semangat hidup, pusat tenaga seseorang, ia merupakan dasar kepribadian dan merupakan unsur penting yang ikut menentukan kemampuan berprestasi, dan bersifat dinamis. Setiap orang memiliki vitalitas yang berbeda ada yang kuat ada juga lemah.

Psikologi sebagai suatu disiplin ilmu sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan, baik di institusi pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat). Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan untuk memahami karakteristik kognitif, afektif, psikomotorik dan berbagai aspek psikologis lainnya yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya secara integral.

Pemahaman aspek psikologis memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bagaimana pendidik dapat memahami lingkungan pembelajaran yang bukan hanya bersifat homogen tetapi juga bersifat heterogenitas dalam beberapa hal seperti banyaknya gejala-gejala gangguan psikologis yang ditunjukkan oleh peserta didik yang merupakan gejala atau aktivitas umum jiwa manusia (Abimanyu dan La Sulo, 1990:14), sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.

Di kalangan intelektual Muslim masalah psikologi sudah banyak dibahas oleh para ahli diantaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan

Ash Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al Jauzi. Psikologi Islam juga membahas tentang syakhsiyah atau personality atau kepribadian. Dalam literature klasik seperti Al-Gazali telah membahas tentang keajaiban hati dan Ibnu Maskawaih ditemukan pembahasan tentang akhlak yang maksudnya mirip dengan syakhsiyah. Bedanya syakhsiyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi. Karena itu kepribadian muslim selain mendiskripsikan tentang tingkah laku seseorang juga menilai baik buruknya.

Berdasarkan hal tersebut, saya memberi judul "Psikologi Pendidikan islam" pada buku saya ini, semoga dapat berguna bagi rekan-rekan insan akademis khususnya dan masyarakat umumnya untuk membuka pikiran dan menambah wawasan lebih banyak tentang psikologi dalam dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Bagian 1 Psikologi Pendidikan Islam	1
A. Pengertian Psikologi Pendidikan Islam	1
B. Objek Psikologi Pendidikan Islam	4
C. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan Islam	6
D. Pendekatan dan Metode Penelitian Psikologi Pendidikan	11
Bagian 2 Psikologi Kepribadian	17
A. Latar Belakang Sejarah Psikologi Kepribadian	17
B. Teori-teori dan Dimesni Psikologi Kepribadian	20
C. Pendekatan Klasik Psikologi Kepribadian	22
D. Bermcam-macam Psikologi Kepribadian	28
E. Tipologi dan Aspek Psikologi Kepribadian	30
F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Teori Kepribadian ...	37
G. Urgensi Psikologi Kperibadian Dalam Pendidikan	38
Bagian 3 Psikologi Perkembangan	41
A. Pengetian Perkembangan	41
B. Teori Psikologi Perkembangan	42
C. Prinsip-prinsip Perkembangan	51
D. Aspek-aspek Perkembangan	53
Bagian 4 Psikologi Lintas Budaya	59
A. Realita Pertemuan Budaya	59
B. Keberadaan Pendekatan Psikologi Lintas Budaya	62
C. Konsep Budaya dan Defini Secara Umum	63
D. Sosialisasi Budaya Melalui Pendidikan	67
E. Perbedaan Budaya dan Mempelajari Matematika	68
Bagian 5 Minat dan Bakat	71
A. Definisi Tentang Minat	71
B. Pengertian Tentang Bakat	78
C. Minat dan Bakat dalam psikologi Pendidikan Islam	83

Bagian 6 Sikap dan Motivasi	85
A. Pengertian Sikap	85
B. Pengertian Motivasi	99
Bagian 7 Kemampuan Dalam Psikologi Pedidikan Islam	103
A. Pengertian Kemampaun	103
B. Kemampuan Kognitif	103
C. Kemampuan Intelektual	113
D. Contoh-contoh Kemampuan dalam Psikologi Pendidikan	116
E. Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi	118
F. Pendekatan Psikologi	119
G. Peran dan Kontribusi Psikologi dalam Pendidikan	120
Bagian 8 Guru dalam Psikologi Pendidikan	123
A. Pengertian Guru	123
B. Guru dalam Psikologi Pendidikan	124
Bagian 9 Evaluasi Perkembangan Peserta Didik	131
A. Hakikat Peserta Didik	131
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik	133
C. Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan	136
D. Evaluasi Perkembangan Pserta Didik	138
Daftar Pustaka	139

Bagian 1

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kejiwaan manusia. Penyelidikan tentang gejala-gejala kejiwaan itu sendiri awal mulanya dilakukan oleh para filsuf Yunani kuno. Psikologi baru diakui menjadi cabang ilmu independen setelah didirikan laboratorium psikologi oleh Wilhem Wund pada tahun 1879. Yang kemudian sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi selanjutnya. Metode-metode baru dikemukakan untuk pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu induknya.

Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi bahwa psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dengan singkat disebut ilmu jiwa.

Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi seluruh perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behaviour*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja.

Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Karena para ahli jiwa mempunyai penekanan yang berbeda, maka definisi yang dikemukakan juga berbeda-beda. Diantara pengertian yang dirumuskan oleh para ahli itu, diantaranya sebagai berikut

- a. Dr. Singgih Dirgagunarsa : "Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

- b. Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa : psikologi adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
- c. Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental, berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti penggunaan pancaindera, pikiran, perasaan, dan kehendak.

Adanya perbedaan pendapat para ahli psikologi dikarenakan adanya perbedaan titik tolak para ahli dalam mempelajari dan membahas kejiwaan yang sangat kompleks. Tetapi yang paling penting dan dapat dipetik dari berbagai pengertian tersebut adalah hal itu cukup memberikan wawasan pengertian tentang psikologi.

Beberapa jenis ilmu psikologi, secara tematis maupun terapan, dapat dirinci menjadi :

1) Psikologi sosial (sosial psychology)

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsang-rangsang sosial (Shaw dan Ostanzo, 1970:3) individu dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa unit analisis dari psikologi sosial adalah individu, bukan masyarakat (seperti dalam sosiologi) maupun kebudayaan (seperti dalam antropologi budaya). Sehingga dari definisi yang singkat tersebut, pengertian psikologi social dapat pula diartikan sebagai suatu kajian tentang sifat, fungsi, fenomena perilaku social, dan pengalaman mental dari individu dalam sebuah konteks social. Diantara fenomena psikologi social ini, antara lain kemarahan, perilaku membantu, sikap social, ketertarikan dan hubungan social, perilaku seksual dan sosialisasi.

2) Psikologi klinis dan penyuluhan atau konseling (clinical psychology)

diantara obat-obat psikiatrik lainnya, terdiri atas sebuah ion sederhana dan bukan merupakan molekul kompleks (Pope, 2000:867).

5) *Psikologi Okupasional (Accupational Psychology)*

Merupakan suatu terminology yang tampaknya merangkum suatu bidang kajian psikologi industri, psikologi organisasi, psikologi vokasional, dan psikologi sumber daya manusia (Herriot, 2000:713).

6) *Psikologi Politik*

Merupakan bidang interdisipliner yang tujuan substantif dasarnya adalah untuk menyingkap saling keterkaitan antara proses psikologi dan politik (Renshon,2000:784). Bidang ini memiliki sumber dari berbagai disiplin keilmuan, seperti antropologi budaya, psikologi ekonomi, sosiologi, psikologi serta ilmu politik.

7) *Psikologi Sekolah dan Pendidikan (Psychology for the Classroom and Educational psychology)*

Merupakan kajian tentang prilaku peserta didik di sekolah yang substansinya merupakan gabungan psikologi perkembangan anak, psikologi Pendidikan, dan psikologi klinis yang berhubungan dengan setiap anak untuk evaluasi kegiatan belajar dan emosi, memberikan dan menafsirkan, hasil tes intelegensi, tes hasil belajar, dan tes kepribadian yang merupakan sebagian dari tugas mereka. Sedangkan untuk psikologi Pendidikan merupakan kajian tentang prilaku dalam bidang proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru dapat mengadakan penelitian Pendidikan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi gurunya maupun hasil belajar bagi peserta didiknya.

8) *Psikologi Perkembangan*

Menekankan perkembangan manusia dan berbagai faktor yang membentuk prilakunya sejak lahir sampai berumur lanjut. Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan intraindividual dan perubahan interindividual yang terjadi di dalam perubahan intraindividual. Perubahan tersebut tidak hanya mendiskripsikan, tetapi juga menjelaskan atau mengeksplikasikan

12) Psikologi Lingkungan

Lingkungan berhubungan dengan proses belajar, yang mengungkap pada efek kumulatif dari respons-respons individu terhadap rangsangan lingkungan individu dalam hidupnya. Psikologi lingkungan dapat menjangkau berbagai aneka permasalahan. Bidang ini tidak sekedar mengkaji akibat yang sebelumnya sudah terpikirkan manusia, melainkan juga akibat yang diperhitungkan sebelumnya.

13) Psikologi Konsumen (Consumer Psychology)

Bidang psikologi ini mulai dengan psikologi periklanan dan penjualan, objeknya adalah komunikasi yang efektif, baik dari pihak pabrik maupun distributor kepada konsumen (Anastasi, 1989:389). Terutama melalui iklan, konsumen memperoleh informasi tentang produk atau jasa yang dapat diperoleh manfaat khusus dari produk dan jasa tersebut.

B. Objek Psikologi Pendidikan Islam

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu : "Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya."

Menurut H. Horne, "Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Sedangkan psikologi Islam didefinisikan oleh Bastaman sebagai psikologi Islami dengan corak psikologi berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku

manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Psikologi pendidikan Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkahlaku individu, di dalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Psikologi pendidikan Islam mencurahkan perhatian pada perilaku ataupun tindak tanduk orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar atau orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan Islam mempunyai dua objek, yaitu: Pertama, Peserta didik, yaitu orang-orang (individu) yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor mempengaruhi dan prestasi yang dicapai. Kedua, guru (pendidik), yaitu orang-orang yang berkewajiban atau melakukan tanggung jawab mengajar, termasuk metode, model, strategi, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas penyajian pendidikan Islam.

Pembahasan tentang tahapan-tahapan perkembangan psikologi manusia termuat dalam Al-Qur'an. Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki pola dalam tahapan-tahapan tertentu termasuk tahapan dari pembuahan sampai kematian.

❁ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ

بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥١﴾

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang

dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S. Ar-Rum: 54)

Dengan demikian, maka objek psikologi pendidikan Islam bisa diartikan bahwa manusia pasti mengalami fase-fase perkembangan. Adapun Ciri-ciri umum perkembangan adalah :

- a) Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (misalnya tinggi dan berat badan) dan aspek psikis misalnya bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir).
- b) Terjadinya perubahan proporsi menyangkut aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangan) dan aspek psikis (misalnya perubahan imajinasi dari fantasi menuju realitas).
- c) Menghilangnya tanda-tanda fisik dan psikis yang lama (misalnya hilangnya rambut-rambut halus dan gigi susu, hilangnya masa mengoceh, merangkak dan berinda impulsif).

C. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan

1. Tujuan Mempelajari Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Hal senada juga diungkapkan oleh Muhibbin Syah, (2002) bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dari beberapa definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Prilaku yang dimaksud di sini bisa terkait dengan prilaku pendidik ataupun prilaku peserta didiknya, Dari definisi diatas kita bisa mengetahui bahwa dalam dunia pendidikan untuk mencapai pendidikan yang maksimal dan efektif bukan hanya terkait pembahasan kurikulum belaka, namun juga permasalahan psikologis peserta didik dan model pengajaran pendidiknya juga harus tetap diperhatikan. Oleh karena itu, psikologi pendidikan menjadi penting untuk dipelajari oleh setiap pendidik atau pun calon pendidik. Berikut terdapat beberapa manfaat dalam mempelajari psikologi pendidikan Islam :

a. Memahami Perbedaan Siswa (Diversity of Student)

Setiap individu dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda, tidak ada yang sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keberagaman antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, mulai dari perbedaan tingkat pertumbuhannya, tugas perkembangannya sampai pada masing-masing potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan pemahaman guru yang baik terhadap siswanya, maka bisa menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

b. Untuk memilih Metode dan Strategi Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik dalam memilih strategi dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing peserta didiknya. Hal ini bias didapatkan oleh seorang guru melalui mempelajari psikologi terutama tugas-tugas perkembangan manusia. Jika metode dan model pendidikan sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, maka proses pembelajaran bias berjalan dengan maksimal.

c. Untuk menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas

Kemampuan guru dalam menciptakan iklim dan kondisi pembelajaran yang kondusif mampu membantu proses pembelajaran berjalan secara efektif. Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan

yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar

yang lebih baik. Disinilah peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara efektif.

d. Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Siswa

Selain berperan sebagai pengajar di dalam kelas, seorang guru juga diharapkan bisa menjadi seorang pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, terutama ketika peserta didik mendapatkan permasalahan akademik. Dengan berperan sebagai seorang pembimbing seorang pendidik juga lebih bisa melakukan pendekatan secara emosional terhadap peserta didiknya. Jika sudah tercipta hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didiknya, maka proses pembelajaran juga akan tercipta secara menyenangkan.

e. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Tugas utama guru/pendidik adalah mengajar di dalam kelas dan melakukan evaluasi dari hasil pengajaran yang sudah dilakukan. Dengan mempelajari psikologi pendidikan diharapkan seorang pendidik mampu memberikan penilaian dan evaluasi secara adil menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

2. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan Islam

Ada dua tujuan utama dalam studi tentang psikologi pendidikan menurut Syaodih Sukmadinata (2003:22) yaitu :

- a. Agar seorang mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang individu, baik dirinya sendiri maupun orang lain;

- b. Dengan hasil pemahaman tersebut seseorang diharapkan dapat bertindak ataupun memberikan perlakuan yang lebih bijaksana.

Sementara itu Chaplin (1972) menitikberatkan manfaat atau kegunaan mempelajari psikologi pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Kemudian Lindgren berpendapat bahwa manfaat mempelajari psikologi pendidikan ialah untuk membantu para guru dan calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan dan prosesnya. Pemecahan berbagai masalah pendidikan tidak perlu dibedakan apakah masalah-masalah psikologis itu dan pihak guru, siswa, atau situasi belajar mengajar yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran.

Secara umum manfaat dan kegunaan psikologi pendidikan menurut pendapat Muhibinsyah (2003:18) bahwa psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pendidikan untuk : mencapai tujuan pendidikan. Psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses belajar dan mengajar. Sedangkan proses pembelajaran tersebut adalah unsur utama dalam pelaksanaan setiap sistem pendidikan.

Manfaat psikologi pendidikan juga membantu untuk memahami karakteristik peserta didik apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini guru dapat mendesain pendekatan belajar untuk anak didik yang berbeda-beda tersebut, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal untuk seluruh karakteristik anak didik.

Di sinilah arti penting Psikologi Pendidikan bagi guru. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik.

Muhibbin Syah (2003) mengatakan bahwa "diantara pengetahuan- pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon

guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik"

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat :

a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

b. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

c. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling.

Tugas dan peran guru, disamping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

d. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang

memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

f. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

g. Menilai hasil pembelajaran yang adil

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian Psikologi Pendidikan

1. Pendekatan

Pendekatan secara rinci Atkinson dan Hilgard (1996: 7-4) membagi psikologi atas 5 pendekatan yaitu :

- Pendekatan neurobiologis

Merupakan pendekatan yang kajiannya menitikberatkan pada pembahasan struktur otak manusia. Beberapa penemuan mutakhir telah menunjukkan dengan jelas bahwa ada hubungan yang erat antara aktivitas otak dengan perilaku dan pengalaman.

- Pendekatan Prilaku

Merupakan pendekatan dengan cara mengamati prilaku manusia, bukan mengamati kegiatan-kegiatan bagian tubuh dalam manusia.

- Pendekatan kognitif

Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi bahwa sebagai manusia tidak sekedar penerima ransangan pasif, otak manusia secara aktif mengolah informasi yang diterima dan mengubahnya dalam bentuk serta kategori pengetahuan baru.

- Pendekatan psikionalitik

Dasar pemikiran pendekatan ini bahwa sebagian besar prilaku manusia adalah dari proses yang tidak disadari.

- Pendekatan fenomenologi

Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada pengalaman subjektif individu. Para ahli psikologi fenomenologi, di pihak lain lebih menitikberatkan pengertian mengenai kehidupan bagian dalam dan pengertian mengenai pengalaman individu daripada mengembangkan teori atau meramalkan prilaku.

2. Metode

Metode-metode psikologi berkembang dalam metode-metode sebagai berikut :

- Metode eksperimen

Metode ini sebenarnya dapat dilakukan, baik di dalam maupun di luar laboratorium. Metode ini lebih banyak digunakan untuk menyelidiki besaran pengaruh dari suatu penelitian yang diujicobakan.

- Metode pengamatan (observasi)

Metode ini secara langsung mengamati terhadap sesuatu yang diteliti, baik perilaku binatang maupun manusia.

- Metode survei

Metode ini menggunakan kuesioner atau wawancara dalam ukuran sampel besar untuk mengetahui informasi, seperti pendapat politik, pilihan para konsumen dan sebagainya.

- Metode tes

Metode ini digunakan untuk mengukur segala jenis kemampuan, seperti minat, bakat, sikap, maupun tes prestasi belajar.

- Metode riwayat kasus

Metode penelaahan riwayat hidup secara ilmiah dikenal sebagai riwayat kasus, merupakan sumber data yang penting bagi para ahli psikologi dalam mempelajari setiap individu.

Sedangkan Menurut H. Carl Wrtherington, dalam bukunya "Educational Psychology" bahwa metode-metode pokok dalam psikologi pendidikan adalah :

- a. Metode Experimental

Istilah eksperimen (percobaan) dalam psikologi, dapat diartikan sebagai suatu pengamatan secara teliti terhadap gejala-gejala jiwa yang kita timbulkan dengan sengaja. Hal ini dimaksudkan untuk menguji hipotesa pembuat eksperimen tentang reaksi-reaksi individu atau kelompok dalam situasi tertentu atau di bawah kondisi tertentu. Jadi, tujuan metode eksperimen adalah untuk mengetahui sifat-sifat umum dalam gejala kejiwaan. Misalnya mengenai pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan lain sebagainya. (Shalahuddin, 1990:23). Kelebihan metode eksperimen adalah dapat melakukan

pengontrolan secara ketat terhadap faktor-faktor atau variabel-variabel yang diperkirakan dapat "mencemari" dan mengotori" hasil penelitian. Metode ini menggunakan suatu prosedur sistematis yang disebut sebagai eksperimental design (rancangan, eksperimen. Rancangan ini memiliki dua pengertian. Adanya langkah-langkah sistematis seperti langkah-langkah penelitian ilmiah :

- 1) Ada masalah (problem).
- 2) Kumpulan konsep/teori yang sesuai problem.
- 3) Alternatif jawaban/hipotesis.
- 4) Di uji secara empiris sesuai dengan data lapangan.
- 5) Kesimpulan dan generalisasi. (Prabowo & Puspitasari dalam Gunadarma,2002:12)

Menurut Robert E. Slavin dalam buku Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik, metode eksperimen dibagi menjadi dua, yaitu metode eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan yang diacak (Slavin,2008:21).

b. Metode Questionare

Metode ini adalah suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik-topik psikologis, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya yang ditunjukkan atau diberikan kepada suatu kelompok individu, dengan objek untuk memperoleh data dengan memperhatikan masalah-masalah tertentu yang kadang-kadang juga dipakai untuk tujuan-tujuan diagnostik atau untuk menilai ciri-ciri kepribadian. Adapun keistimewaan metode ini antara lain adalah :

- 1) Tidak terlalu memakan biaya.
- 2) Bahwa dengan metode ini dalam waktu yang relatif singkat dapat mengumpulkan data yang banyak.

Adapun kelemahannya antara lain terletak pada kebenaran jawaban yang kadang-kadang menyangsikan (Shalahuddin, 1990:25).

c. Metode Klinis

Menurut James Drawer dalam kamus "The Penguin Dictionary of Psychology", istilah "clinic" dapat diartikan sebagai tempat diagnose dan pengobatan berbagai gangguan, fisik, perkembangan atau kelakuan. Dengan demikian metode klinis ialah jenis metode dalam psikologi yang berusaha menyelidiki sejumlah individu yang memiliki kelainan- kelainan secara teliti dan intensif serta dalam batas waktu yang lama. (Shalahuddin, 1990:25).

Ada beberapa macam cara dalam metode klinis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah :

- Studi kasus klinis : digunakan untuk menyelesaikan masalah disamping kesukaran belajar, gangguan emosional, juga untuk masalah kenakalan remaja.
- Studi kasus perkembangan : digunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya perkembangan dari satu aspek ke aspek tertentu. Contohnya bagaimana perkembangan anak umur 6-9 tahun sehingga kita dapat menentukan metode pengajaran matematika yang tidak menimbulkan terlalu banyak kecemasan.
- Cara longitudinal : Penelitian ini dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu pada subjek yang sama, pada contoh di atas kita mengamati anak tersebut dalam jangka waktu 3 tahun (6-9 tahun).
- Cara cross sectional : Penelitian ini dilakukan dengan cara memakai sampel-sampel yang mengawakili usia anak yang ingin diteliti (misal pada contoh diatas, kita menggunakan sekelompok anak usia 6;00 untuk mengetahui emosi anak usia 6;00, sekelompok anak usia 6;06 untuk

mengetahui emosi anak usia 6;06, sekelompok anak usia 7;00 untuk mengetahui emosi anak usia 7;00, dan seterusnya sampai akhirnya kita ambil sampel dari sekelompok anak usia 9;00 untuk mengetahui emosi anak usia 9;00. Dari kelompok-kelompok tersebut dapat diambil kesimpulan perkembangan emosi setiap tingkat usia dapat disimpulkan perkembangan emosi anak usia 6;00 sampai 9;00 (Prabowo & Puspitasari dalam Gunadarma, 2002:10).

d. Metode Case Study

Metode case study atau study kasus adalah suatu catatan tentang pengalaman seseorang, penyakit yang pernah diderita, pendidikan, lingkungan, perawatan dan pada umumnya juga semua fakta yang relevan untuk masalah-masalah tertentu yang tersangkut dalam suatu kasus medis atau klinik. Metode ini dapat berhasil dengan baik apabila observasi dan pencatatan-pencatatan data-datanya dilakukan dengan sebaik-baiknya. Adapun yang di observasi dan dicatat adalah data tingkah lakunya bukan interpretasi dari kelakuan tersebut (Shalahuddin; 1990:26).

e. Metode Introspeksi

Merupakan metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan ke dalam diri sendiri yaitu dengan melihat keadaan mental pada waktu tertentu. Metode ini dipakai dan dikembangkan dalam disiplin psikologi oleh kelompok strukturklisme (Wilhem Wundt). Mereka mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengalaman-pengalaman sadar individu. Menurut mereka introspeksi dapat dipakai untuk mengetahui proses mental yang sedang berlangsung pada diri seseorang, sebagaimana pikiran, perasaan, motif-motif yang ada pada dirinya pada waktu tertentu. Disini individu mengamati proses mental, menganalisis, dan kemudian melaporkan perasaan yang ada dalam dirinya (Prabowo & Puspitasari dalam Gunadarma, 2002:9).

BAGIAN 2**PSIKOLOGI KEPRIBADIAN****A. Latar Belakang Sejarah Psikologi Kepribadian****1. Tinjauan Secara Etimologis**

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam theater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi, konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial-kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Allport (1937) mengatakan “character is personality evaluated and personality is character devaluated”.

Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerik dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Dari sejarah pengertian kata *personality* tersebut, kata *persona* yang semua berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemaianya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Dan sekarang ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

2. Konsep-konsep Yang Berhubungan Dengan Kepribadian

Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai di dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya antara lain :

- a. Personality (kepribadian); penggambaran perilaku secara deskriptif tanpa memberi nilai (devaluative)
- b. Character (karakter); penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar- salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
- c. Disposition (watak); karakter yang telah dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
- d. Temperament (temperament); kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis, disposisi hereditas.
- e. Traits (sifat); respons yang senada (sama) terhadap kelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
- f. Type-Attribute (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimulasi yang lebih terbatas.
- g. Habit (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal personality yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut adalah beberapa contoh definisi kepribadian :

- a. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).
- b. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).

- c. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport)
- d. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford)
- e. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin)
- f. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologic saat itu (Mandy atau Burt)
- g. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray)
- h. Kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Friedman & Shusctack (2006) mengatakan bahwa kepribadian memiliki 8 aspek kunci yang secara keseluruhan dapat membantu kita memahami inti dari kompleksitas individual.

- 1) Aspek ketidaksadaran
- 2) Kekuatan EGO yang memberikan rasa identitas (self)
- 3) Manusia sebagai “mahlukbiologis” dengan hakikat genetik, fisik, dan fisiologis, dan temperamental yang unik
- 4) Individu “dikondisikan” atau “dibentuk” oleh pengalaman

- 5) Memiliki dimensi kognitif
- 6) Kumpulan trait, kemampuan, dan kecenderungan spesifik.
- 7) Dimensi spiritual
- 8) Makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan

B. Teori-teori dan Dimensi Psikologi Kepribadian

Teori kepribadian adalah sejumlah ide yang dibentuk oleh individu untuk menjelaskan bagaimana karakteristik individu lain (Bruner & Tagiuri, 1954).

Tanpa disadari, kita sebagai masyarakat awam seringkali membuat suatu teori kepribadian sendiri, padahal seringkali teori tersebut tidak tepat dan tidak akurat. Teori kepribadian implisit biasanya diciptakan oleh masyarakat berdasarkan kesan tertentu dari seseorang atau disebut juga “teori Kepribadian Sehari-hari”. Misalnya : “orang tampan pemalas” atau “orang yang sipit tidak dapat dipercaya”.

Teori kepribadian implisit tidak bagus untuk dijadikan pedoman atau common sense karena bukan berdasarkan data yang akurat. Hal ini juga karena teori tersebut terlalu sederhana dan tidak mengikuti kaidah ilmiah. Teori Kepribadian merupakan kumpulan konsep dan asumsi mengenai bagaimana cara yg baik untuk memahami dan mempelajari individu. Suatu Teori / Konsep / Konstruk tidak berlaku secara universal dan tetap memiliki batasan. Contoh : Teori Psikoanalisa Freud cocok untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya gangguan kejiwaan seperti histeria, namun tidak cocok bila digunakan untuk menjelaskan bagaimana mengajarkan ketrampilan baru pada anak autis. Manfaat teori kepribadian secara umum adalah :

- a. Membuat kita dapat memahami dinamika kepribadian manusia dengan lebih tersistematis dan terorganisir. Kerangka kerja yang membantu kita

mempelajari perilaku tertentu dengan lebih spesifik sehingga perilaku dapat diprediksi dan dipahami.

- b. Kerangka kerja yang membantu kita mempelajari perilaku tertentu dengan lebih spesifik sehingga perilaku dapat diprediksi dan dipahami.
- c. Dasar untuk mengembangkan teori baru melalui riset dan asesmen.
- d. Membantu kita untuk mempertahankan konsistensi dalam berpikir

Sama seperti teori ilmiah pada umumnya yang memiliki fungsi deskriptif dan prediktif, begitu juga teori kepribadian. Berikut penjelasan fungsi deskriptif dan prediktif dari teori kepribadian.

a) Fungsi Deskriptif

Fungsi deskriptif (menjelaskan atau menggambarkan) merupakan fungsi teori kepribadian dalam menjelaskan atau menggambarkan perilaku atau kepribadian manusia secara rinci, lengkap, dan sistematis. Pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana seputar perilaku manusia dijawab melalui fungsi deskriptif.

b) Fungsi Prediktif

Teori kepribadian selain harus bisa menjelaskan tentang apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia sekarang, juga harus bisa memperkirakan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia di kemudian hari. Dengan demikian teori kepribadian harus memiliki fungsi prediktif.

Setiap teori kepribadian diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan sekitar apa, mengapa, dan bagaimana tentang perilaku manusia. Untuk itu setiap teori kepribadian yang lengkap, menurut Pervin (Supratiknya, 1995), biasanya memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut :

- a) Pembahasan tentang struktur, yaitu aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil dan menetap, serta yang merupakan unsur-unsur pembentuk sosok kepribadian
- b) Pembahasan tentang proses, yaitu konsep-konsep tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian.
- c) Pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan, yaitu aneka perubahan pada struktur sejak masa bayi sampai mencapai kematangan, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya, serta berbagai faktor yang menentukannya.
- d) Pembahasan tentang psikopatologi, yaitu hakikat gangguan kepribadian atau tingkah laku beserta asal-usul atau proses perkembangannya.
- e) Pembahasan tentang perubahan tingkah laku, yaitu konsepsi tentang bagaimana tingkah laku bisa dimodifikasi atau diubah.

C. Pendekatan Klasik Psikologi Kepribadian

Usaha-usaha untuk menyusun teori dalam psikologi kepribadian, seperti telah diuraikan di muka telah sejak lama dilakukan orang. Hasil dari usaha tersebut ada yang nilai ilmiahnya masih jauh dari memadai, dan karenanya dapat disebut usaha-usaha yang masih bersifat prailmiah, dan ada yang nilai ilmiahnya sudah lebih memadai. Berikut ini adalah usaha-usaha yang masih bersifat prailmiah yang terkenal adalah :

- Chiropati
- Astrologi
- Grafologi
- Fisiognomi

- Phrenologi, dan
- Onychologi

1) *Chiroplogi atau ilmu gurat-gurat tangan (jawa:rajah)*

Dasar pikiran arripada pengetahuan ini ialah kenyataan bahwa gurat-gurat atangan orang itu tidak ada yang sama satu sama lain, macamnya adalah sebanyak orangnya. Jika sekitarnya orang dapat mengenal perbedaan-perbedaan serta sifat-sifat khusus gurat-gurat tangan tersebut. maka dia akan mengena perbedaan-perbedaan serta sifat-sifat khas orangnya. Akan tetapi usaha yang biasa dilakukan orang tidaklah sejauh itu; orang hanya memperhatikan beberapa gurat (garis) saja.

2) *Astrologi atau ilmu perbintangan*

Dasar pikiran daripada pengetahuan ini ialah adanya pengaruh kosmis terhadap manusia. Pada waktu seseorang dilahirkan, dia ada dalam posisi tertentu terhadap benda-benda angkasa; jika sekiranya kita dapat mengenal perbedaan-perbedaan mengenai soal ini juga akan dapat mengenal perbedaan-perbedaan serta sifat-sifat khas orangnya; tetapi biasanya usaha yang dilakukan orang tidak sejauh itu, dan orang-orang yang lebih kemudian secara tradisional meniru saja yang dikatakan oleh orang sebelumnya, padahal reliabilitas dan validitas prinsip-prinsip yang telah ada belum diuji.

3) *Grafologi atau Ilmu tentang tulisan tangan*

Tentang sejarah pengetahuan ini tidak ada kesatuan pendapat diantara para ahli. Umumnya orang berpendapat bahwa pengetahuan ini adalah hasil abad XIX, namun ada juga bukti-bukti yang menunjukkan, bahwa sebelum itu telah ada juga orang yang memperhatikannya, misalnya Cammilo Baldo (Italia, 1622).

Karangan dalam lapangan ini yang besar yang berasal dari abad XIX ialah : Systeme de Graphologie hasil karya Abbe Michon, yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Crepiaux dalam A B C de la graphologie.

Kini karangan-karangan dalam lapangan ini telah banyak dan diantaranya yang dapat dipandang sebagai karya terbaik adalah karya L.Klages: Handschrift und Character.

Dasar pikiran grafologi itu ialah demikian: segala gerakan yang dilakukan oleh manusia yang merupakan ekpresi daripada kehidupan jiwanya; juga gerakan menulis---dan selanjutnya tulisan sebagai gerakan menulis itu---merupakan bentuk ekspresi kehidupan jiwa. Kalau sekiranya orang dapat mengetahui keadaan khusus tulisan seseorang dengan baik, berarti dia juga dapat mengenai keadaan khusus kepribadian si penulisnya. Dalam menganai tulisan tangan itu hal-hal yang diperhatikan antara lain :

- Apakah tulisan tetap lurus ataukah naik menurun.
- Condong atau tegaknya tulisan.
- Besar kecilnya huruf.
- Jarak tulisan dari garis yang satu ke garis yang lainnya.
- Tumpul runcingnya tulisan.
- Tebal-tipisnya tulisan.
- Tetap dan tidaknya ukuran tulisan.
- Jarak tulisan dari tepi, dan sebagainya.

Hal-hal tersebut dianalisis, dicari sifat-sifatnya yang khas, dan dengan jalan demikian orang mencoba menarik kesimpulan mengenai kepribadian penulisnya.

4) Physiognomi atau ilmu tentang wajah

Pengatahuan ini berusaha memahami kepribadian atas dasar keadaan wajahnya. Dasar pikiran untuk mengusahakan pengetahuan ini ialah keyakinan bahwa ada hubungan antara keadaan wajah dan kepribadian. Hal-hal yang tampak pada wajah dapat dipergunakan untuk membuat interpretasi mengenai apa yang terkadang dalam jiwa.

Orang yang mengushakan secara luas pengetahuan ini dan mempergunakannya secara baik adalah: Johan Capter Lavater (1741-1801), seorang pendeta di Zurich. Karya Lavater dalam lapangan ini adalah:

“Physiognomische Fragmente zur Beforderung der Menchenkenntniss und Menschenliebe,” dalam buku tersebut dia menerangkan antara lain

- (a) Keadaan dahi dan kening adalah petunjuk untuk mengerti kecerdasan seseorang.
- (b) Hidung dan pipi adalah bagian yang dapat memberikan tanda men Sewaktu masa hidupnya Lavaer—sebagai seorang pendeta yang banyak bergaul dengan bermacam-macam orang—memang cakap mempergunakan pedoman-pedomannya itu secara baik. Akan tetapi suksesnya tersebut tidak terutama karena baiknya pedoaman yang dipergunakannya, melainkan karena ketajaman intuisinya, jika kalau pedoman dipergunakan oleh orang lain, maka akan lain-lain pula hasilnya.
- (c) Mulut dan dagu dapat memberikan petunjuk tentang nafsu makan, nafsu minum dan sebagainya.
- (d) Mata adalah bagian yang mencerminkan seluruh kehidupan jiwa; dan sebagainya.

5) *Phrenologi atau ilmu tentang tengkorak*

Pengetahuan ini bermaksud memahami kepribadian atas dasar keadaan tengkoraknya. Usaha ini telah dipersiapkan oleh Lavater dan mencapai bentuknya pada Franz Joseph Gall (1758-1828), seorang dokter bangsa Jerman yang bersama-sama dengan G. Spurzheim (1776-1823) mengarang buku mengenai anatomi dan fisiologi otak, yang merupakan karya penting pada zamannya.

Dasar ajaran pikiran mereka itu ialah bahwa tiap-tiap fungsi atau kecakapan itu masing-masing mempunyai pusatnya di otak. Jikalau salah satu (atau lebih) dari kecakapan itu keadaannya luar biasa, maka pusatnya di otak itupun luar biasa besarnya. Akibat hal ini ialah bentuk tengkorak lalu terubah oleh pusat yang membesar, sehingga ada tonjolan-tonjolannya. Dengan mengukur secara teliti tonjolan-tonjolannya, dapat ditarik kesimpulan tentang kecakapan-kecakapan atau sifat-sifat orangnya. Phrenologi ini selanjutnya dikembangkan Broca (1824-1880), yang selanjutnya berhasil menu Phrenologi ini selanjutnya dikembangkan Broca (1824-1880), yang selanjutnya berhasil merumuskan teori lokalisasi, sumuskan teori lokalisasi, sumuskan teori lokalisasi, suatu teori yang walaupun telah banyak mendapat kritikan namun masih tetap populer sampai dewasa ini. Genai halus atau kasarnya perasaan seseorang.

6) *Onychologi atau ilmu tentang kuku*

Onychologi berusaha memahami kepribadian seseorang atas dasar keadaan kuku-kukunya. Kuku di ujung jari itu mempunyai hubungan erat dengan susunan syaraf, dengan cabang-cabangnya yang terhalus berujung di pucuk-pucuk jari. Warna serta bentuk kuku dapat dipakai sebagai landasan untuk mengenal kepribadian orangnya.

Cabang pengetahuan ini baru dapat dikembangkan pada bagian kedua abad ini, oleh sekelompok ahli di Prancis, yang

dipelopori oleh Henry Bouquet, cartan Piere Giram, dan Henry Mangin. Jikalau dalam usaha-usaha yang satu sama lain seakan-akan lepas, maka pada usaha-usaha yang akan dibicarakan ini terdapat garis yang nyata mengenai konstinuitas usaha-usaha tersebut.

(a) Ajaran tentang Cairan Badaniah

Ajaran tentang cairan badaniah ini, yang kemudian menjadi sangat terkenal dan besar pengaruhnya terhadap ahli-ahli yang lebih kemudian, dirumuskan oleh Hippocrates dan selanjutnya disempurnakan oleh Galenus.

1. Pendapat Hippocrates

Hippocrates (460-370 sebelum masehi) adalah Bapak Ilmu Kedokteran, karena itu tidak mengherankan kalau dia membahas kepribadian manusia dari titik tolak konstitusional. Terpengaruh oleh kosmologi Empedokles, yang menganggap bahwa alam semesta serta isinya ini tersusun dari empat unsur dasar yaitu : tanah, air, udara, dan api. Dengan sifat-sifat yang didukungnya yaitu : kering, basah, dingin, dan panas, maka Hippocrates berpendapat bahwa dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh orang itu, yaitu :

- a. Sifat kering terdapat dalam chole (empedu kering),
- b. Sifat basah terdapat dalam melanchole (empedu hitam),
- c. Sifat dingin terdapat dalam phlegima (lendir), dan
- d. Sifat panas terdapat dalam sanguis (darah)

Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam proporsi tertentu. Apabila cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh proporsi selaras (normal) orangnya normal (sehat), apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka orangnya menyimpang dari keadaan normal (sakit).

2. Pendapat Galenus

Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates tersebut, dan membeda-bedakan kepribadian manusia atas dasar keadaan proporsi campuran cairan-cairan tersebut. Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan yaitu : chole, melancole, phlegma, sangius, dan bahwa cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh manusia secara teori dalam proporsi tertentu. Kalau satu cairan adanya dalam tubuh itu melebihi proporsi yang seharusnya (jadi; normal) maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat daripada dominannya salah satu cairan badaniah itu oleh Galenus disebutnya tempramen.

(b) Pengaruh Ajaran Hippocrates dan Galenus

Ajaran Hippocrates yang kemudian disempurnakan oleh Galenus itu tahan uji sampai berabad-abad; pendapatnya lama sekali diikuti oleh para ahli, hanya dengan variasi yang berbeda-beda. Bahkan sampai dewasa ini pun pengaruh itu masih sangat terasa.

Lama kelamaan latar belakang kefilosofannya, yaitu adanya kesatuan dalam seluruh kosmos, ditinggalkan, dan sebagai akibatnya terdapat adanya dua garis perkembangan, yaitu:

- 1) Yang menekankan pentingnya kejasmanian, yaitu teori-teori konstitudional, dan
- 2) Yang menekankan pentingnya segi kejiwaan, yaitu teori-teori tempramen.

D. Berbagai Macam Psikologi Kepribadian

Kalau orang melakukan orientasi dalam lapangan psikologi kepribadian ini, akan nyata bahwa yang dijumpai bukanlah satu teori saja, bukanlah satu psikologi kepribadian, melainkan

bermacam-macam teori, bermacam-macam psikologi kepribadian. Karena itu untuk mendapatkan ikhtisar, kiranya perlu dicoba untuk mengemukakan penggolongan-penggolongan psikologi kepribadian yang telah ada sampai dewasa ini. Ada bermacam-macam kategori yang dapat dipergunakan untuk penggolongan-penggolongan itu. Anata lain dapat dikemukakan seperti yang tersebut sabagai berikut:

- 1) Atas dasar jalan yang ditempuh atau metode yang dipergunakan dalam menyusun sesuatu teori dalam psikologi kepribadian, itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :
 - a. Teori-teori yang disusun atas dasar pemikiran spekulatif, seperti misalnya teori-teori Plato, Kant, ahli-ahli dari aliran neo-kantianisme, Bahnsen, Queyrat, Malapert, dan lain-lainya lagi, yaitu teori-teori yang disusun terutama oleh para ahli filsafat.
 - b. Teori-teori yang disusun atas dasar data-data dari hasil penyelidikan empiris atau eksperimental, seperti teori-teori Heymans, Freud, Jung, Adler, Eysenck, Rogert, dan lain-lain yang dikembangkan pada abad ini.
- 2) Atas dasar komponen kepribadian yang dipakai sebagai landasan atau titik tolak dalam penyusunan perumusan-perumusan teoritis, dapat dikemukakan adanya :
 - a. Teori Konstitusional, seperti misalnya teori-teori mazhab Italia, mazhab Prancis, Kretchmer, Sheldon, dan lain-lainnya lagi.
 - b. Teori Temperament, seperti teori-teori Kant, Meumann, Enselhans, Heymans, Ewald, dan lain-lainnya lagi.
 - c. Teori Ketidaksadaran, seperti teori-teori Freud, Jung, Adler, dan pengikut-pengikutnya dari mereka itu.
 - d. Teori Faktor, seperti teori-teori Eysenck, Cattell, dan lain-lainnya lagi.
 - e. Teori Kebudayaan, seperti teori-teori Spranger.

- 3) Kecuali yang telah dikemukakan di atas itu ada satu dasar penggolongan-penggolongan yang kiranya sangat berguna, yaitu penggolongan atas dasar cara pendekatan (approach). Atas dasar pendekatan ini dapat dibedakan adanya dua kelompok teori-teori, yaitu :
- a. Teori-teori yang mempunyai cara pendekatan tipologis (typological approach), seperti teori Plato, Hippocrates-Galenus, Enselhans dan ahli-ahli modern seperti misalnya Heymans dan Ewald.
 - b. Teori-teori yang mempunyai cara pendekatan pensifatan (traits approach), seperti teori-teori Klages, Allport, Rogers, Freud, Jung, Murphy, dan lain-lainnya lagi.

Dengan tidak melupakan kemungkinan adanya overlapping dan ketidakjelasan kiranya untuk kepentingan teknik pembicaraan, klasifikasi atau penggolongan-golongan yang terakhir itu sangat berguna.

E. Tipologi dan Aspek-aspek Kepribadian

1. Pengertian Tipologi

Usaha-usaha untuk memahami dan menyingkap perilaku dan kepribadian manusia antara lain menghasilkan pengetahuan yang disebut tipologi. Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan nilai-nilai budaya, dan seterusnya. Tipologi menurut ilmu Psikologi terdiri dari 2 komponen, yaitu :

- Sifat atau karakter yang dibentuk oleh faktor lingkungan, misalnya : malas, rajin, usil, tertutup, terbuka.
- Watak atau disebut juga temperamen, dibentuk oleh faktor genetika, misalnya kebanyakan orang yang berasal dari luar pulau wataknya keras dan pemarah.

Dalam mengenal tipologi kepribadian ini, terdapat 2 aliran yang dapat membedakannya yaitu aliran naturalisme dan nativisme. Salah satu tokoh dari aliran naturalisme yaitu Schoupenhour menyatakan bahwa segala yang suci ada di tangan Tuhan, namun yang rusak ada di tangan manusia. Sedangkan dalam aliran Nativisme, J.J. Rousseau berpendapat bahwa faktor bawaan lebih kuat daripada faktor luar.

2. Macam-macam Tipologi

a. Tipologi Konstitusi

Tipologi konstitusi merupakan tipologi yang dikembangkan atas dasar aspek jasmaniah. Dasar pemikiran yang dipakai para tokoh tipologi konstitusi adalah bahwa keadaan tubuh, baik yang tampak berupa bentuk penampilan fisik maupun yang tidak tampak, misalnya susunan saraf, otak, kelenjar-kelenjar, darah, dts., menentukan ciri pribadi seseorang.

Ada beberapa ahli yang telah mengembangkan tipologi konstitusi, diantaranya : Hippocrates dan Gellenus, De Giovanni, Viola, Sigaud, Sheldon, dst. Uraian berikut hanya menyajikan beberapa tipologi konstitusi.

1) Tipologi Hippocrates Gallenus

Tipologi ini dikembangkan Gallenus berdasarkan pemikiran Hippocrates (460-370 Sm) terpengaruh oleh pandangan Empedocles, bahwa alam semesta beserta isinya ini tersusun dari 4 unsur dasar yaitu : tanah (kering), air (basah), udara (dingin), dan api (panas).

Berdasarkan pandangan Empedocles tersebut, selanjutnya Hippocrates menyatakan bahwa di dalam tubuh setiap orang terdapat 4 macam cairan yang memiliki sifat seperti keempat unsur alam yang sudah dipaparkan diatas.

Menurut Hippocrates, keempat jenis cairan ini ada dalam tubuh dengan proporsi yang tidak selalu sama antara individu

satu dengan lainnya. Dominasi salah satu cairan tersebut yang menyebabkan timbulnya ciri-ciri khas pada setiap orang.

Galenus (129- 199 sM) sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh setiap orang terdapat 4 macam cairan tersebut. Selanjutnya Galenus menyatakan bahwa cairan-cairan tersebut berada dalam tubuh manusia dalam proporsi tertentu. Dominasi salah satu cairan terhadap cairan yang lain mengakibatkan sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dominannya salah satu cairan tubuh tersebut oleh Galenus disebutnya temperamen (Sumadi Suryabrata (2005 : 12).

2) Tipologi Viola

Viola, seorang ahli dari Italia, mengemukakan tipologi yang didasarkan pada bentuk tubuh sebagaimana telah dilakukn penelitian oleh De Giovani. Atas dasar aspek tersebut Viola mengemukakan tiga golongan atau tipe bentuk tubuh manusia (Sumadi Suryabrata,2005:18), yaitu :

- a) Tipe Microsplanchnis, yaitu bentuk tubuh yang ukuran menegaknya lebih dari pada perbandingan biasa, sehingga yang bersangkutan kelihatan jangkung.
- b) Tipe Macrosplanchnis, yaitu bentuk tubuh yang ukuran mendatarnya lebih dari pada perbandingan biasa, sehingga yang bersangkutan kelihatan pendek.
- c) Tipe Normosplanchnis, yaitu bentuk tubuh yang ukuran menegak dan mendatarnya selaras, sehingga tubuh kelihatan selaras pula.

3) Tipologi Sigaud

Sigaud, seorang ahli psikologi dari Perancis, menyusun tipologi manusia berdasarkan 4 macam fungsi tubuh, yaitu : motorik, pernafasan, pencernaan, dan susunan saraf sentral. Dominasi salah satu fungsi tubuh tersebut

menentukan tipe kepribadian. Atas dasar pandangan di atas kemudian Sigaud menggolongkan manusia menjadi 4 tipe, yaitu :

a) Tipe muskuler

Tipe ini dimiliki oleh orang fungsi motoriknya paling menonjol disbanding fungsi tubuh yang lain, dengan ciri khas: tubuh kokoh, otot-otot berkembang dengan baik, dan organ-organ tubuh berkembang secara selaras.

b) Tipe respiratoris

Tipe ini ada pada orang yang memiliki fungsi pernafasan yang kuat dengan ciri-ciri : muka lebar serta thorax dan leher besar.

c) Tipe digestif

Tipe digestif terdapat pada orang yang memiliki fungsi pencernaan yang kuat dengan ciri-ciri: mata kecil, thorax pendek dan besar, rahang serta pinggang besar.

d) Tipe cerebral

Tipe keempat dari tipologi Sigaud ada pada orang yang memiliki susunan saraf sentral yang kuat disbanding fungsi tubuh lainnya dengan ciri-ciri : dahi menonjol ke depan dengan rambut ditengah, mata bersinar, daun telinga lebar, serta kaki dan tangan kecil.

4) Tipologi Sheldon

Sheldon berpendapat bahwa ada tiga komponen jasmaniah yang mempengaruhi bentuk tubuh manusia, yaitu : endomorphy, mesomorphy, dan ectomorphy. Istilah-istilah tersebut oleh Sheldon dikembangkan dari istilah yang berhubungan dengan terbentuknya foetus manusia, lapisan

endoderm, mesoderm, dan ectoderm. Menurut Sheldon dominasi dari salah satu lapisan tersebut akan menyebabkan kekhasan terhadap bentuk tubuh. Dengan demikian maka ada 3 tipe manusia berdasarkan bentuk tubuhnya, yaitu :

a) Tipe endomorph,

Tipe endomorph merupakan tipe yang disebabkan oleh dominannya komponen endomorphy terhadap dua komponen lainnya, ditandai oleh : alat-alat dalam dan seluruh sistem digestif memegang peran penting. Bentuk tubuh tipe ini kelihatan lembut, gemuk, berat badan relatif rendah.

b) Tipe mesomorph

Tipe mesomorph terbentuk oleh karena komponen mesomorphy yang lebih dominan dari komponen lainnya, maka bagian-bagian tubuh yang berasal dari mesoderm relatif berkembang lebih baik, yang ditandai dengan otot-otot, pembuluh darah, dan jantung dominan. Bentuk tubuh tipe mesomorph kelihatan kokak dan keras.

c) Tipe ectomorph

Pada tipe ini organ-organ yang berasal dari ectoderm (kulit dan sistem syaraf) yang terutama berkembang. Bentuk tubuh tipe ectomorph terlihat jangkung, dada kecil dan pipih, lemah, dan otot-otot tidak berkembang.

b. Tipologi Temperamen

Tipologi temperamen merupakan tipologi yang disusun berdasarkan karakteristik segi kejiwaan. Dasar pemikiran yang dipakai para tokoh yang mengembangkan tipologi temperamen adalah bahwa berbagai aspek kejiwaan seseorang seperti : emosi, daya pikir, kemauan, dst. Menentukan karakteristik yang bersangkutan. Yang tergolong tipologi jenis ini antara lain :

tipologi Plato, tipologi Immanuel Kant, tipologi Bhsen, Tipologi Heymans, dst.

1) Tipologi Plato

Menurut Plato kemampuan jiwa manusia terdiri dari 3 macam, yaitu pikiran, kemauan, dan hasrat. Dominasi salah satu kemampuan inilah yang menyebabkan kekhasan pada diri manusia. Atas dasar hal ini Plato menggolongkan manusia ke dalam 3 tipe yaitu sebagai berikut:

- a) Tipe manusia yang terutama dikuasai oleh pikirannya, yang sesuai untuk menjadi pemimpin dalam pemerintahan.
- b) Tipe manusia yang terutama dikuasai oleh kemauannya, sesuai untuk menjadi tentara.
- c) Tipe manusia yang dikuasai oleh hasratnya, cocok menjadi pekerja tangan.

2) Tipologi Heymans

Heymans menyatakan bahwa manusia memiliki tipe kepribadian yang bermacam-macam, namun dapat digolongkan menjadi delapan tipe atas dasar kualitas kejiwaannya, yaitu : (1) emosionalitas, mudah tidaknya perasaan terpengaruh oleh kesan-kesan; (2) proses pengiring, yaitu kuat lemahnya kesan-kesan ada dalam kesadaran setelah factor yang menimbulkan kesan-kesan tersebut tidak ada; dan (3) aktivitas, adalah banyak sedikitnya peristiwa-peristiwa kejiwaan menjelma menjadi tindakan nyata.

Teori Heymans disusun bukan atas dasar pemikiran spekulatif tetapi atas dasar data-data empiris. Data yang dianalisis Heymans adalah sebagai berikut (Sumadi Suryabrata, 2005: 82-83).

- a) Bahan biografis : 110 biografi orang-orang yang berbeda waktu hidupnya, tempat tinggalnya, dan kebangsaannya.

- b) Keturunan mengenai 458 keluarga yang terdiri dari 2523 orang. Keterangan mengenai murid-murid sekolah : 3938.
- c) Hasil penelitian laboratorium.

3. Aspek-aspek Kepribadian

Klages mengemukakan, bahwa ada 3 aspek kepribadian, ketiga aspek itu akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Materi Kepribadian

Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek daripada kepribadian berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan dikembangkan oleh manusia.

2) Struktur Kepribadian

Dalam uraian mengenai struktur ini Klages bermula memberikan pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan (der stoff), maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat formulnya (formele eigenschappen).

3) Kualitas kepribadian

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalamdalamnya. Perlawanan (antagonisme) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages.

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi Teori Kepribadian

Berkembangnya teori-teori kepribadian tidak terlepas dari sejumlah faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhinya, yang secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor-faktor historis dan faktor-faktor kontemporer.

Koeswara (1991) mengibaratkan kedua faktor tersebut sebagai faktor pembawaan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

a) Faktor-faktor historis

Secara historis banyak faktor yang mempengaruhi berkembangnya teori-teori kepribadian dan empat diantaranya merupakan faktor yang pengaruhnya sangat kuat. Keempat faktor yang dimaksud adalah : a. peng-obatan klinis Eropa, b. psikometrik, c. behaviorisme, dan d. psikologi Gestalt (Koeswara, 1991: 13).

b) Faktor-faktor Kontemporer

Faktor-faktor kontemporer yang mempengaruhi perkembangan teori kepribadian mencakup faktor dari dalam dan dari luar psikologi. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam bidang psikologi yaitu:

- munculnya perluasan bidang psikologi, seperti psikologi lintas budaya (cross- cultural psychology), dan
- Studi tentang proses-proses kognitif dan motivasi.

Faktor-faktor kontemporer dari luar bidang psikologi yang mempengaruhi perkembangan teori kepribadian antara lain berkembangnya aliran filsafat eksistensialisme, perubahan social budaya yang pesat, dan berkembangnya teknologi komputer. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan kebebasan, penentuan diri, dan keberubahan manusia, mempengaruhi para teorisi kepribadian eksistensial dan humanistik. Perubahan sosial budaya telah memberikan arah baru kepada

penelitian dan penyusunan teori kepribadian. Sedangkan berkembangnya teknologi komputer membuka peluang yang luas bagi penelitian secara besar-besaran dan cermat.

G. Urgensi Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan

Psikologi kepribadian merupakan pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, psikologi kepribadian menggunakan konsep-konsep dan metoda-metoda yang terbuka bagi pengujian empiris.

Penggunaan konsep-konsep dan metoda-metoda ilmiah dimaksudkan agar psikologi kepribadian bias mencapai sasarannya, yaitu : pertama, memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia dan kedua, mendorong individu-individu agar bisa hidup secara penuh dan memuaskan (Koeswara,1991: 4).

Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Pengetahuan mengenai perilaku individu-individu beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan terapan atau praktik seperti psikoterapi dan program-program bimbingan, latihan dan belajar yang efektif, juga melalui perubahan lingkungan psikologis sedemikian rupa agar individu itu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal (Koeswara,1991 : 4-5).

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan merupakan interaksi di mana pihak pendidik berusaha mempengaruhi peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan keinginan tersebut pendidik harus membekali dirinya dengan seperangkat persyaratan, diantaranya adalah pemahaman mengenai perilaku manusia, baik tentang dirinya sendiri (self understanding) maupun orang lain, khususnya peserta didik (understanding the other). Tanpa disertai dengan pema-haman yang baik tentang perilaku

manusia atau tepatnya kepribadian, akan sulit mewujudkan interaksi edukatif.

Dalam profesi bimbingan dan konseling, khususnya di sekolah, pemahaman mengenai perilaku manusia melalui psikologi kepribadian merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Pemahaman kepribadian diperlukan oleh pendidik atau konselor untuk :

- 1) Acuan dalam mengembangkan kepribadiannya agar mengarah ke kepribadian pendidik atau konselor ideal;
- 2) Mempermudah dalam mengenal karakteristik peserta didik;
- 3) Acuan dalam pengembangan berbagai potensi peserta didik;
- 4) Acuan dalam mengambil tindakan preventif;
- 5) Acuan dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan;
- 6) Menghindari terjadinya konflik antara guru / konselor dengan peserta didik / klien.

Bagian 3

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Pengetian Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang saling berkait. Pengetahuan mengenai psikologi pertumbuhan dan perkembangan membolehkan guru memahami perkembangan konsep yang dicapai oleh anak-anak berbagai umur akan membolehkan guru merancang serta memilih bahan bacaan pada peringkat kesukaran yang paling sesuai. Guru perlu mengetahui jenis minat yang mungkin dibentuk oleh anak-anak berbagai peringkat umur untuk memberi dorongan agar penyertaan pelajar yang berkesan dapat dijayakan di dalam bilik darjah.

Kamarudin Husin (1997:6) perkembangan didefinisikan oleh pakar-pakar psikologi sebagai perubahan tingkah laku yang tersusun dan teratur. Semua perubahan dalam perkembangan ini akan membantu individu dalam proses mencapai kematangan. Perkembangan merupakan perubahan kualitatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Perubahan menunjukkan sifat yang berbeda daripada tahap perkembangan yang terdahulu.

Menurut Craig (1976) dalam Mohd Salleh Lebar, perkembangan adalah sebagai perubahan pada struktur, pendapat dan tingkah laku individu. Ia berhasil daripada fungsi biologi, faktor pemakanan dan pengaruh alam sekitar. Perkembangan juga merupakan perubahan yang bersifat kualitatif tetapi dapat dilihat dengan membandingkan sifat yang terdahulu dengan sifat yang terbentuk. Dengan kata lain, perkembangan boleh juga dianggap sebagai proses dimana individu itu mencapai kematangan, pengukuhan dan kestabilan.

Menurut Crow dan Crow, perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif serta cenderung ke arah lebih baik dari segi pemikiran, rohani, moral dan sosial. Manakala menurut Karl E. Garrison, perkembangan adalah dihasilkan daripada tindakan yang saling

berkaitan di antara perkembangan jasmani dan pembelajaran. Sementara D.S Wright dan Ann Taylor menjelaskan perkembangan sebagai perubahan yang berlaku dalam warisan hayat (baka) dan organisasi kepada struktur organisme dalam keadaan saling berkait serta berhubung dengan pertambahan umur.

Atan Long menerangkan perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualiti. Perkembangan membawa sesuatu organisma ke peringkat matang dan berterusan berlaku walaupun peringkat kematangan telah dilampaui.

B. Teori Psikologi Perkembangan

1. Teori Perkembangan Arnold Gesell

Teori yang dikemukakan oleh Arnold Gesell berupa teori kematangan biologi yang mengatakan tingkah laku individu berkembang mengikut jadual masa yang tetap. Bagi beliau kematangan merupakan faktor yang utama dan menentukan proses pembelajaran. Perkembangan bagi kelakuan, pertumbuhan sel dan organ serta fungsi-fungsi lain berkembang mengikut pola dan urutan yang terkawal. Oleh karena itu, perlakuan anak-anak boleh diramalkan.

Karena Gesell mempercayai kematangan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Ini berarti ia mementingkan hidup (nyawa) sebagai penggerak utama terhadap perkembangan anak-anak. Faktor-faktor persekitaran dan kebudayaan hanya bertindak sebagai pengaruh sekunder yang dapat mengubah sesuai kemajuan perkembangan.

Gesell menghormati hak dan individualiti anak-anak dan mempercayai pendidikan bebas bagi anak-anak. Anak-anak harus dibenarkan berkembang mengikut kadar perkembangan sendiri, anak-anak tidak perlu dipaksa untuk mencapai suatu peringkat perkembangan. Personaliti, kadar pertumbuhan minat dan kebolehan adalah aspek-aspek yang dimiliki oleh individu. Oleh itu wujud kadar pertumbuhan yang berlainan yang berlaku pada masa yang berlainan.

Oleh itu perbezaan individu sering berlaku sangat penting dan harus diketahui di semua peringkat.

Gesell membagi perkembangan anak-anak kepada lima peringkat seperti di bawah:

1) Peringkat Pertama (0-1 tahun)

Semasa berumur sebulan bayi boleh menghasilkan tangisan berlainan untuk membezakan tangisan lapar dan tangisan yang inginkan belaian ibu. Semasa berusia 4 bulan, bayi melalui peringkat awal perkembangan emosi seperti ketawa apabila gembira sementara di usia 8 bulan, perkembangan psikomotor bayi telah meningkat dimana bayi boleh memegang objek yang diberikan kepadanya. Bagi bayi berusia 1 tahun biasanya sudah bisa berdiri.

2) Peringkat Kedua (1-2 tahun)

Anak-anak mulai belajar berjalan, bercakap dan memahami makna “jangan” Diakhir peringkat ini boleh berjalan dan berlari serta mula bercakap tetapi masih pelat.

3) Peringkat Ketiga (2–3 tahun)

Anak-anak akan makan bersendirian dan bercakap menggunakan kata-kata yang mudah.

4) Peringkat Keempat (3–4 tahun)

Anak-anak boleh menunggang basikal roda tiga dan dapat menerima arahan mudah ibu bapa.

5) Peringkat kelima (4-6 tahun)

Anak-anak akan bersosialisasi dan berupaya mengemukakan persoalan berperingkat-peringkat. Anak-anak sudah boleh membezakan di antara yang betul dan yang salah serta sedia mendengar pendapat orang lain.

2. Teori Perkembangan Robert Havinghurst

Pendekatan Robert Havinghurst merupakan perkembangan bercorak sosiol budaya dan antropologi. Mengikuti pandangan ini, anak-anak adalah hasil dari tekanan sosial budaya yang mempengaruhinya. Nilai dan institusi setiap kebudayaan akan menghasilkan personality tertentu. Oleh karena itu, kaitan harus memahami faktor kebudayaan, sosial budaya dan psikologi untuk membolehkan kita memahami anak-anak sepenuhnya.

Menurut Havinghurst selain budaya faktor biologi, sosial dan psikologi juga mempengaruhi perkembangan seseorang individu yang melahirkan konsep tugas-tugas perkembangan. Tugas kerja yang dikemukakan oleh beliau dalam Sharifah Alwiah Alsagof (1987: 62) adalah seperti berikut :

“.....tugas yang lahir pada masa atau kurang lebih pada satu masa di dalam hidup individu tersebut, pencapaian tugas ini dengan jayanya akan membawa kegembiraan dan kejayaan di dalam tugas selanjutnya, manakala kegagalan akan membawa kesedihan individu tersebut, tidak diperkenankan oleh masyarakat, dan kesusahan dengan tugas-tugas selanjutnya”.

Tugas perkembangan merujuk kepada satu-satu tugas yang lahir pada satu masa di dalam hidup individu tersebut. Tugas ini diuraikan daripada segi pembelajaran yang diperlukan oleh individu berdasarkan kebudayaan beliau. Keadaan ini adalah untuk melihat perhubungan di antara keperluan, proses kematangan dan tekanan kebudayaan.

Konsep tugas ini berguna untuk menerangkan kepentingan tugas bagi anak-anak di peringkat umur yang berlainan agar dapat disediakan kegiatan pendidikan yang sesuai untuk peringkat umur yang tertentu. Dalam membincangkan peringkat perkembangan anak-anak dan remaja, Havinghurst membahagikannya kepada tiga peringkat.

a) Peringkat bayi dan awal anak-anak (sejak lahir –6 tahun)

Peringkat ini anak-anak mula belajar bercakap, membentuk konsep yang mudah tentang realiti sosial dan fiskal dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak boleh bertolak ansur dan menerima pendapat orang lain.

b) Peringkat pertengahan anak-anak (6-12 tahun)

Anak-anak menguasai kemahiran membaca, menulis, mengira- ngira, menguasai kemahiran tertentu untuk permainan biasa, belajar konsep hidup seharian, pembentukan moral, mencapai kebebasan peribadi dan memahami perasaan jantina. Mereka juga belajar bergaul dengan individu lain dan membentuk sikap yang mengakui hak, keupayan dan kelemahan pada setiap individu.

c) Peringkat awal remaja dan remaja (12-18 tahun)

Bentuk tubuh anak-anak akan berubah menjadi baligh dan mula berminat bergaul dengan berlainan jantina dan ingin mencapai kebebasan daripada ibu bapa dan orang dewasa. Menerima dan menghargai tubuh badan, membentuk kebebasan emosi memilih bidang perkerjaan yang sesuai, inginkan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat serta kesedaran terhadap apa yang penting, baik dan betul menjadi lebih stabil dan mantap.

3. Teori Perkembangan Jean Piaget

Jean Piaget dikenali sebagai bapak psikologi anak-anak, psikologi perkembangan dan kognitif. Kajian-kajian yang di buat oleh beliau ialah mengenai tingkahlaku anak-anak yang ditinjau dari aspek struktur, operasi tingkahlaku cerdas dan peringkat- peringkat perkembangan berurutan yaitu dari segi penaklukan, pemikiran dan kematangan intelek .Menurut beliau anak-anak yang lebih tua biasanya berfikir dengan lebih cepat daripada anak-anak yang lebih muda. Bagi beliau dengan mengkaji kecerdasan anak-anak,kita

akan dapat memahami sifat pengetahuan manusia yang berkembang mengikut peringkat tertentu.

Piaget menjalankan penyelidikannya berdasarkan pendekatan epistemology genetic yang mengkaji biologi dan psikologi perkembangan tingkah laku cerdas. Beliau melakukan pemerhatian terhadap anak-anaknya dan kemudian kepada anak-anak lain. Aspek-aspek yang beliau kaji dengan teliti adalah mengenai bahasa, perkembangan moral, struktur kognitif dan intelek anak-anak.

Untuk memahami tingkah laku dan perkembangan kognitif, Piaget memperkenalkan aspek penting skema dan skemata, asimilasi, akomodasi dan perimbangan. Skema (pola penyusunan tingkah laku) ialah struktur-struktur kognitif yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan pengetahuan dalam persekitaran.

Skema sentiasa berubah-ubah dan dapat mengendalikan rangsangan untuk sesuatu tindakan. Skema pula adalah aspek kiasan bagi pemikiran yang merupakan struktur-struktur kognitif yang berubah dan berkembang melalui interaksi dengan persekitaran. Semakin membesar individu semakin banyak skemata yang boleh difikirkan terhadap sesuatu perkara yang dilihat dan seseorang yang mempunyai kemahiran berfikir yang tajam boleh menambahkan skemanya.

Proses yang membolehkan skema berkembang dinamakan asimilasi dan akomodasi. Dua proses ini saling berkait di antara satu sama lain. Proses asimilasi berlaku apabila anak-anak menggabungkan elemen baru ke dalam struktur tingkah laku sedia ada. Proses ini penting untuk membantu mengembangkan skema supaya dapat memahami rangsangan daripada yang mudah kepada yang susah. Manakala akomodasi pula merupakan satu cara menukarkan konsep lama untuk disesuaikan dengan maklumat baru. Penyesuaian diantara asimilasi akomodasi dinamakan pertimbangan untuk proses keseimbangan yang berlaku pada anak-anak.

Teori Piaget yang amat terkenal ialah mengenai perkembangan kognitif. Menurut beliau terdapat empat peringkat perkembangan kognitif yaitu :

a) Peringkat usia motorik (0-2 tahun)

Anak-anak pada peringkat ini belum tahu mengenai objek yang ada disekelilingnya. Pada peringkat ini anak-anak menggunakan motorik untuk berinteraksi dan memahami alam sekitarnya. Anak-anak masih boleh memperoleh konsep kewujudan objek (menganggap objek yang pernah dilihatnya tiada lagi setelah disimpan).

b) Peringkat Praoperasi (2 – 7 tahun)

Perkembangan yang berkaitan dengan pergerakan motor bertukar kepada kegiatan mental. Anak-anak menggunakan symbol untuk mewakili objek disekelilingnya, masih belum mempunyai konsep pembekalan dan konsep transformasi. Pada peringkat ini anak-anak mula bertutur tetapi berkisar tentang dirinya yaitu bersifat egosentrik yang melakukan kegiatan mengikut kehendaknya dan mempercayai orang lain mempunyai pandangan serupa sepertinya.

c) Peringkat Operasi Konkrit (7 – 11 tahun)

Pada peringkat ini anak-anak tidak begitu egosentrik, pemikiran bersifat pemusatan semakin berkurangan dan anak-anak sudah boleh mengambil kira sesuatu perkara dari berbagai segi yang munasabah. Anak-anak dapat menyelesaikan masalah yang melibatkan peristiwa atau objek yang konkrit, memperoleh konsep masa, ruang, sebab-musabab dan kelanjutan dan dapat menerima pendapat orang lain.

d) Peringkat Operasi formal (9-11 tahun ke atas)

Pada peringkat ini, anak-anak dapat membentuk fikiran secara abstrak serta menunjukkan kemahiran menggunakan hipotesis- hipotesis serta prinsip- prinsip untuk

menyelesaikan masalah konkrit dan abstrak. Peringkat ini dianggap kemuncak perkembangan kognitif anak-anak untuk berfikir secara logis.

4. Teori Perkembangan Sigmund Freud

Sigmund Freud ialah seorang ahli psikologi Austria yang bermula sebagai doktor psikologi dan psikiatri. Teori psikoanaliti yang dikemukakan oleh Freud dikatakan sebagai teori biologi tentang personaliti. Mengikuti teori ini anak-anak perlu mendapat kepuasan dan keperluan asas yang cukup sebelum mereka berkembang ke peringkat umur seterusnya. Jika keperluan ini tidak dipenuhi maka anak-anak tersebut akan menghadapi masalah untuk bergaul dengan masyarakat.

Konsep penting di dalam teori psikonalik Freud ialah konsep struktur personaliti yang terbagi kepada id, ego dan superego. Id memang sedia ada ketika lahir yang merupakan bahagian personaliti tidak hanya berkiatan dengan kepuasan keperluan yang dikawal oleh keseronohan dan mengelakkan kesakitan. Id didorong oleh libido (nafsu seks) yang merupakan tempat menyimpan desakan asas keinginan manusia. Ego pula bertindak mengawal keinginan Id agar tidak melanggar nilai dan norma masyarakat. Superego (kata hati atau penapis) pula mewakili pengawal sosial bagi struktur psikis ataupun merupakan bagian personaliti yang bermoral. Bahagian ini berkembang secara beransur-ansur ketika anak-anak menghayati moral. Superego menghantar maklumat tentang nilai-nilai moral kepada ego yang bertindak untuk mengawal Id.

Menurut Freud proses perkembangan anak-anak terdiri daripada peringkat yang telah ditentukan menurut beberapa urutan seperti di bawah :

a) Peringkat Oral (dari lahir 0-18 bulan)

Pada peringkat ini anak bersifat pasif dan amat bergantung kepada orang lain. Mereka memperoleh kepuasan melalui aktiviti menghisap, menggigit dan menelan.

b) Peringkat Anal/dubur (2-4 tahun)

Pada peringkat ini anak-anak bersedia menguasai dan mengawal fungsi bilologi. Anak-anak akan member lebih perhatian terhadap kawalan membuang air besar dan air kecil yang akan memberikan perasaan hormat sendiri.

c) Peringkat falik/Kubul (4-6 tahun)

Pada peringkat ini anak-anak mula mendapat keseronohan daripada organ kejantina. Anak-anak lelaki lebih tertarik kepada ibu (kompleks Oedipus) dan anak-anak perempuan kepada bapak (kompleks Elektra).

d) Peringkat Pendalaman (6-12 tahun)

Pada peringkat ini, anak-anak menumpukan kasih sayang kepada orang lain seperti rekan sebaya. Anak-anak juga terlibat dengan unsur-unsur pendidikan, bermasyarakat dan mengalami perkembangan superego.

e) Peringkat Kejantanan (12 tahun ke atas)

Pada peringkat ini, remaja mula menaruh minat terhadap rekan sebaya yang berlawanan jenis akibat daripada libido yang terdapat di dalam diri seseorang akan mendorongnya untuk menaruh minat terhadap individu di luar keluarga.

5. Teori Perkembangan Erik Erikson

Erik Erikson merupakan seorang penuntut Frued dan terkenal dengan teori Psikososialnya yang menegaskan pengaruh sosial dan budaya ke atas pembentukan personaliti seseorang. Beliau mempercayai manusia berpotensi untuk perkembangan psikologi yang sehat dan berupaya mengatasi kesukaran yang timbul dalam proses perkembangan. Delapan peringkat telah dikenal pasti oleh beliau di dalam perkembangan manusia yaitu :

a) Peringkat kepercayaan lawan curiga (lahir – 18 bulan)

Peringkat perkembangan Ini adalah sangat penting kerana mempengaruhi perkembangan bayi melalui pengalaman-pengalamannya. Bayi mula belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai orang lain. Kepercayaan akan memudahkan individu menghadapi masalah dan kecurigaan akan melemahkan keupayaan seseorang untuk mengatasi masalah.

b) Peringkat Autonomi lawan perasan malu/curiga (18 bulan – 3 tahun)

Pada peringkat ini bayi akan membina keyakinan diri dan autonomi apabila beliau merasa bebas untuk melakukan sesuatu. Jika terlalu banyak halangan atau bantuan yang diberikan anak-anak akan merasa curiga, terhina dan kurang keyakinan diri.

c) Peringkat Inisiatif lawan kesalahan (3-6 tahun)

Anak-anak mula membentuk satu cara berdikari dan ingin menerpa serta mencuba sesuatu yang baru. Inisiatif merupakan trik yang akan membantu individu itu sepanjang hayatnya. Melalui gerakan, anak-anak akan menyadari potensi mereka sebaliknya jika tidak diberi inisiatif dan terdapat halangan akan mengakibatkan anak-anak sering rasa bersalah.

d) Peringkat Kerajinan lawan Kerendahan diri (6 – 12 tahun)

Pada peringkat ini anak-anak mula memasuki alam persekolahan. Kebolehan berbahasa telah meningkat, mula mencapai operasi konkrit, memahami konsep ruang, kelajuan, masa dan sebab-akibat sesuatu kejadian. Anak-anak lebih peka kepada ganjaran yang mengakibatkan mereka akan menjadi lebih tekun dan berminat dalam pelajaran. Sementara itu mereka akan merasa kecewa dan perasaan rendah diri akan terbentuk sekiranya keinginan mereka dihalangi.

e) Peringkat Identitas Lawan Kekeliruan Identitas (12 – 18 tahun)

Ini merupakan peringkat remaja di mana mereka coba mewujudkan identitas dan persepsi sendiri terhadap dunia mereka. Mereka coba mendapatkan kesatabilan diri dalam masyarakat sekiranya gagal mereka akan meragukan peranan mereka dalam masyarakat.

f) Peringkat Kerapatan Lawan Pengasingan (18 – 35 tahun)

Individu akan melalui peringkat awal dewasa yang memerlukan perhubungan yang akrab dengan individu lain. Halangan akan menyebabkan pengasingan diri.

g) Peringkat Pewarisan Lawan Pemusatan Sendiri (35 – 60 tahun)

Pada peringkat ini individu telah boleh dipertanggungjawabkan, boleh diwariskan untuk melakukan kerja-kerja yang baik. Bagi mereka yang gagal menjalankan tanggungjawab akan menjadi individu yang mementingkan diri sendiri dan akan merasa kecewa dengan hidupnya.

h) Peringkat Kesepaduan lawan putus asa. (60 tahun–akhir hayat) Individu akan menerima hakikat kehidupan sebagai proses semulajadi dan sentiasa melakukan refleksi diri. Jika individu itu berpuas hati dengan tentang kehidupan yang dilaluinya akan mencapai rasa kesepaduan sebaliknya jika beliau menyesal tentang peluang yang terlepas pada masa lalu, dia akan merasa putus asa.

C. Prinsip-prinsip Perkembangan

Setiap anak secara semula jadinya membawa variasi dan corak perkembangannya sendiri dimana setiap orang tuannya perlu mengetahuinya, agar ia tidak tertanya-tanya malahan pusing atau bersikap negatif dalam menghadapi perkembangan anak mereka. Malahan mereka harus bersikap tenang dan mengikutinya secara terus

pertumbuhan anak, agar pertumbuhan anak mereka terhindar dari hal yang tidak diinginkan, yang membawa kepada kesan negatif.

Hal ini juga berlaku didalam pertumbuhan anak lelaki, secara psikofisik. Aspek-aspek yang manakah yang berkembang dari kehidupan manusia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu lebih dahulu mengetahui hakikat manusia, yaitu manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang hidup dalam keadaan:

- a. Psikofisik, yang berarti manusia adalah makhluk yang hidup dalam kesatuan dua, secara jasmaniah dan rohaniiah.
- b. Sosio individual, yang berarti manusia adalah makhluk yang hidup dalam dua kesatuan, sosial, dan individual.
- c. Budaya Agama (Cultural religious), yang berarti manusia adalah makhluk yang hidup dalam kesatuan dua, dicipta (oleh Maha Pencipta) dan mencipta (kebudayaan).

Apabila kita perhatikan sifat-sifat tersebut kita dapat lihat bahwa setiap yang wujud selalu berpasang-pasangan yang selalu berdampingan antara satu sama lain, dan saling melengkapi antara satu sama lain baik lelaki maupun perempuan.

Mudah untuk kita mengetahui perkembangan anak mengikut proses-proses yang berlaku, tetapi bagaimana proses ini berlaku, bergantung kepada beberapa teori yang perlu kita ketahui, kebenarannya, atau kita renungkan demi perkembangan psikologi ini.

Antara teori yang tertua adalah seperti yang diajukan oleh seorang psikologi Jerman yang bernama Johann Friedrische Herbart. Teorinya disebut sebagai Teori Asosiasi. Herbart berpendapat bahwa seluruh proses perkembangan itu diatur dan dikuasai oleh kekuasaan hukum asosiasi. Herbart berpendapat bahwa terjadinya perkembangan adalah karena adanya unsur-unsur yang berasosiasi; sehingga sesuatu yang semula jadi bersifat mudah (unsur yang sedikit) semakin lama semakin banyak dan kompleks.

Herbart berpendapat bahwa anak yang baru lahir, keadaan jiwanya masih bersih. Setelah pancainderanya dapat menangkap sesuatu yang datang dari luar, maka pancainderanya itu mengirimkan gambaran, atau tanggapan ke dalam jiwanya. Semakin banyak tangkapan semakin banyak tanggapan. Di dalam jiwa mereka, tanggapan-tanggapan ini berkaitan dan bersepadanan dengan sesama mereka, dengan kekuatan yang dapat diukur. Tanggapan yang sejenis, berasosiasi dan yang tidak sejenis tolak menolak secara mekanis, dan semakin lama semakin kompleks dan inilah perkembangan itu.

D. Aspek-aspek Perkembangan

1. Perkembangan Fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh anak-anak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Ada empat aspek perkembangan fisik menurut Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) antara lain sebagai berikut :

- a) Sistem syaraf (perkembangan kecerdasan dan emosi)
- b) Otot-otot (kekuatan dan kemampuan gerak motorik)
- c) Kelenjar Endokrin (perubahan-perubahan pola tingkah laku baru)
- d) Struktur fisik/tubuh (perubahan tinggi, berat, dan proporsi)

Perubahan fisik (otak) juga merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena otak adalah sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan sehingga semakin sempurna struktur otak maka akan meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan

Olds, 2001).ada tiga tahap pertumbuhan otak menurut para ahli (Vasta, Heih & Miller, 1992) yaitu :

- a) Cell production (produksi sel)
- b) Cell migration (perpindahan sel)
- c) Cell laboration (elaborasi sel)

Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

1) Perkembangan Motorik Kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh.

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

2) Perkembangan Motorik Halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu.

Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

2. Perkembangan Intelegensi/Kognitif

Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang

telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak).

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa anak-anak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme (ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain) (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001). Elkind (dalam Beyth-Marom et al., 1993; dalam Papalia & Olds, 2001) mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah *personal fable* (berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya). Beberapa uraian tentang pengertian kecerdasan/intelegensi menurut para ahli :

- a) S.C.Utami Munandar : kemampuan berpikir, belajar, menyesuaikan diri.
- b) Alferd Binet : kemampuan beradaptasi, mengadakan kritik terhadap masalah yang dihadapi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah.
- c) L.L.Thurstone : kecakapan mengamati dan menafsirkan, kecakapan dan kefasihan untuk menggunakan kata-kata, kecakapan mengingat.

- d) Edward Thorndike : kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat terhadap stimulasi yang diterimanya.
- e) George D. Stodard : kecakapan dalam menyatakan tingkah laku.
- f) William Stern : kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.
- g) Carl Whitherington : kemampuan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan-kemampuan/kegiatan.
- h) J.P.Chaplin (1975) : kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- i) Anita E.Woolfok (1995) : kemampuan untuk belajar, memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Teori-teori intelegensi yang dikembangkan beberapa orang ahli antara lain sebagai berikut :

- a) Teori two factor oleh Charles Spearman (1904) yang berisi teori “g” (general factor) dan “s” (specific factor).
- b) Teori primary mental abilities oleh Thurstone (1938) yang berisi kemampuan verbal/berbahasa, kemampuan nalar/berpikir logis, kemampuan bilikan ruang, kemampuan menghitung, kemampuan mengamati dengan cermat.
- c) Teori multiple intelligence oleh J.P. Guilford dan Howard Gardner. Teori ini berisi operasi mental (proses berpikir), content (isi yang dipikirkan), product (hasil berpikir).
- d) Teori triachic of intelligence oleh Robert Stenberg (1985, 1990).Teori ini berisi tentang psoses berpikir, meniru/belajar dari pengalaman baru, dan adaptasi dengan lingkungan.

Tingkatan intelegensi :

- 1) Idiot (IQ 0 – 29).
- 2) Imbecile (IQ 30 – 40).
- 3) Moron atau debil (IQ 50 – 59).
- 4) Bodoh (IQ 70 – 79).
- 5) Normal rendah (IQ 90 – 109).
- 6) Normal tinggi (IQ 110 – 119).
- 7) Cerdas/superior (IQ 120 – 129).
- 8) Sangat cerdas/gifted (IQ 130 – 139).
- 9) Genius (IQ > 140).

3. Perkembangan Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi. Pengaruh emosi terhadap perilaku dan perubahan fisik individu :

- a) Memperkuat semangat bila merasa senang atas suatu keberhasilan.
- b) Melemahkan semangat apabila timbul rasa kekecewaan karena suatu kegagalan.
- c) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apabila individu dalam keadaan gugup.
- d) Terganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.

Ciri-ciri emosi :

- a) Lebih bersifat subjektif (memandang sesuatu sebagai pokok masalah utama tanpa ada alternatif lain).
 - b) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
 - c) Banyak bersangkut paut dengan panca indera dan kontak fisik.
- Pengelompokan emosi :

- a) Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan karena pengaruh rangsangan dari luar misalnya rasa dingin, manis, sakit, lelah, dan sebagainya.
- b) Emosi psikis yaitu emosi yang menyangkut kejiwaan dari dalam diri individu itu sendiri.

Teori-teori emosi :

- a) Canon Bard (teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi) menurut teori ini emosi merupakan situasi yang menimbulkan rangkaian pada proses syaraf.
- b) James dan Lange. Teori ini menyatakan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu.
- c) Lindsley : activation theory (teori pergerakan). Menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak.

Bagian 4

PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA

A. Realita Pertemuan Budaya

Kebudayaan berasal dari kata Sanksekerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari Buddhi yang berarti "budi" atau akal. Arti tersebut dapat menjadi dasar sebuah definisi bahwa kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal(Koentjaraningrat,2002).

Ki Hajar Dewantara (Supartono, 2004) mengartikan kebudayaan adalah buah budi manusia, yakni hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, alam dan zaman (masyarakat), yang merupakan bukti kejayaan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Menurut A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952 dalam Supartono, 2004) mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

Seiring semakin mengecilnya dunia akibat globalisasi kapitalisme dan perkembangan teknologi informasi, maka kemungkinan pertemuan antara orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang tidak lagi harus secara real fisik melainkan dapat melalui media-media simbolik transmisioner semacam; telepon, televisi, atau internet. Pertemuan yang tidak mungkin dihindari jika masih ingin exist daripada mengambil pilihan lain yaitu menghindari (withdrawl) dan kemudian tertinggal lalu terpuruk pada akhirnya. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorangan semata, melainkan sesungguhnya juga pertemuan antar budaya.

Akibatnya adalah persoalan benturan budaya semakin mengemuka. Persoalan yang tidak sekedar menunttu perpecahan melainkan lebih pada pemahaman dan kesadaran; akan keberagaman budaya yang membawa pada kemampuan: beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas, mengatasi konflik interpersonal, dan memenangkan globalisasi.

Diakui hubungan antar budaya adalah suatu tantangan besar bagi manusia. Di dalamnya terdapat kepastian akan adanya perbedaan-perbedaan yang kadang menyakitkan terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan dan kepastian akan kemungkinan mengalami konflik serta keharusan menerima perbedaan. Contoh yang sangat kecil saja, di dalam budaya Jawa memberikan sesuatu kepada siapapun terutama kepad aorang yang lebih tua dengan menggunakan tangan kiri adalah hal yang sangat tidak sopan. Sebaliknya hal ini sendiri, bukanlah suatu hal yang bernilai bagi orang-orang dari budaya barat.

Selanjutnya menjadi persoalan ketika orang Jawa ini pergi ke Eropa dan pada suatu pagi ia berjalan-jalan membeli koran. Alangkah terkejut dan marahnya orang Jawa ini ketika si anak penjual koran memberikan korannya dengan tangan kiri. Disinilah kemungkinan konflik muncul dan menuntut kesadaran akan perbedaan budaya.

Disisi lain tantangan tersebut sesungguhnya juga memberikan kesempatan besar bagi umat manusia. Kesempatan untuk menambah wacana sekaligus mengaktualisasikan potensi dan keunikan masing-masing. Kesempatan untuk menampilkan warna masing-masing dan membuat lebih indah taman duania dengan bunga yang beraneka warna.

Namun demikian untuk dapat menemukan kesempatan tersebut mensyaratkan adanya keberanian membuka diri sekaligus keberanian dan kejujuran untuk melihat diri dan budaya sendiri. Ketakutan, kekolotan, san seringkali kesombongan diri kaku, merasa budaya sendiri benar (ethnocentrims) kadang yang ada malah

muncul dan menghalangi penilaian diri yang jujur yang ujungnya menghambat diri untuk maju.

Sangat mungkin menghadapi kepastian konflik tersebut, ada individu yang lebih memilih menghindari konflik dengan jalan menghindari pertemuan dengan individu dari latar belakang budaya lain dan sebaliknya memilih dim dalam kelompok (in his down cultural group). Dengan hanya bergaul dan mengembangkan eksistensi diri pada kelompoknya sendiri memberi individu tersebut rasa aman, terhindar dari kesulitan adaptasi karena sudah adanya

kesamaan identitas dan lepas dari kemungkinan konflik karena tidak ada perbedaan kebiasaan. Namun dengan mengembangkan hidup hanya pada satu kelompok sesungguhnya malah berarti membeda-bedakan diri dan menjadikan orang lain semakin berbeda dan hal ini pada dasarnya malah menciptakan kemungkinan konflik yang lebih besar. Selain itu individu tersebut juga akan kehilangan banyak informasi serta wacana baru yang menjadi kunci untuk exist di dunia yang tidak pernah berhenti berubah ini. Terlebih penting individu itu kehilangan kesempatan untuk belajar dan beraktualisasi diri yang lebih baik. Maka dari itu, kesadaran yang disertai keberanian untuk menerima perbedaan adalah hal yang jauh lebih indah dan menjadi satu-satunya syarat untuk melangkah maju tanpa memaksakan diri untuk menjadi seragam.

Dengan keberanian untuk membuka diri berhubungan dengan banyak manusia dari berbagai macam budaya, berarti kita mengembangkan diri, mendapat banyak wacana baru, menambah lebih banyak saudara atau relasi, dan itu berarti membuka pintu kesempatan. Membuka diri memiliki makna mau memahami orang lain, menerima budaya lain, dan siap untuk berbeda (Johnson, 1993).

Pemaparan diatas menggambarkan ringkasan betapa kompleksnya masalah hubungan manusia dalam konteks antar budaya, namun sekaligus menawarkan suatu kesempatan luar biasa besar bagi kemajuan kemanusiaan dan peradaban. Sementara bagi akademisi, hal tersebut merupakan persoalan baru yang sangat

menarik untuk dikaji secara mendalam dalam kerangka ilmiah, khususnya bagi cabang-cabang humaniora.

Psikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah perilaku manusia tentu harus turut mengkaji dan mengembangkan ranah penelitiannya pada masalah ini pula, masalah manusia serta perilakunya dalam hubungan lintas budaya. Psikologi harus mengembangkan suatu pendekatan baru, pendekatan psikologi lintas budaya. Pengembangan pendekatan bagian dari proses tanpa henti membangun Psikologi.

B. Keberadaan Pendekatan Psikologi Lintas Budaya

Pendekatan sebagai sebuah konsep ilmiah tidak sama artinya dengan kata pendekatan yang biasa kita gunakan sehari-hari. Dalam konsep awam pendekatan diartikan sebagai suatu keadaan atau proses mendekati sesuatu; untuk supaya dapat berhubungan atau untuk membujuk sesuatu tersebut melakukan yang diinginkan oleh yang mendekati. Dalam konsep ilmiah pendekatan diartikan sama dengan metodologi. Suatu cara dalam memandang dan memperlakukakan objek yang dikaji. Dengan demikian konsep pendekatan budaya dapat diartikan sebagai metodologi atau cara pandang dengan menggunakan perspektif budaya sebagai kacamataanya. Selanjutnya terkait dengan cara pandang ini tentu terdapat alat yang digunakan untuk memandang, yang dalam konteks ilmiah adalah apa yang disebut dengan penelitian.

Digabungkan dengan pengertian psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia maka pendekatan psikologi lintas budaya adalah cara pandang mengenai pemahaman kebenaran dan prinsip-prinsip perilaku manusia dalam sebuah kerangka lintas budaya. Sedangkan penelitian psikologi lintas budaya adalah penelitian mengenai perilaku manusia di mana membandingkan aspek-aspek psikologis yang menjadi ketertarikan penelitian pada berbagai budaya. Lebih sekedar mempelajari kesamaan dan perbedaan aspek-aspek psikologi manusia antar budaya, penelitian lintas

budaya tidak membatasi diri pada studi-studi komparatif menggali prinsip universalitas (benar untuk semua orang dari semua budaya) atau culture-specific (benar untuk semua orang dari sebuah budaya) namun juga mengkaji mendalam perilaku unik individu-individu dari khas suatu budaya (indigenous psikologi).

Dengan berpatokan pada kerangka pendekatan psikologi lintas budaya dan beralatkan penelitian psikologi lintas budaya maka bangunan Psikologi Lintas Budaya-pun ter-konstruksi. Psikologi lintas budaya adalah ilmu mengenai perilaku individu manusia dalam konteks lintas budaya. Suatu kajian ilmiah mengenai perilaku manusia dan penyebarannya, sekaligus memperhitungkan cara perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya (Segall,

1999). Suatu studi mengenai persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologi individual manusia berbagai kelompok budaya dan etnis; hubungan antara variabel psikologi dan sosiokultural, variabel ekologis dan biologis, dan perubahan yang terus berlangsung pada variabel-variabel tersebut (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002).

Masalah yang kemudian muncul adalah mendefinisikan konsep kebudayaan yang digunakan sebagai sudut pandang. Apakah yang dimaksud budaya dalam kacamata psikologi yang mempelajari manusia dalam konteks individual sama dengan pengertian dari bidang ilmu lain sosiologi atau antropologi yang mempelajari manusia dalam sebuah masyarakat misalnya. Oleh karenanya pertama kali dan untuk mendapatkan pengertian lebih paripurna mengenai Psikologi Lintas Budaya harus didapatkan dulu kesepakatan mengenai pengertian budaya dalam kerangka psikologi.

C. Konsep Budaya dan Definisi Secara Umum

Kata budaya sangat umum dipergunakan dalam bahasa sehari-hari, paling sering budaya dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Perilaku orang yang kebetulan keturunan Jawa selalu

dikatakan sebagai pengaruh budaya Jawa, begitu juga dengan perilaku orang Cina selalu dikatakan budaya orang Cina. Kata budaya kadang juga dikaitkan dengan seni, musik, tradisi-ritual, ataupun peninggalan-peninggalan masa lalu. Musik sunda khas budaya sunda, tari asmat adalah identik dengan budaya asmat, borobudur adalah peninggalan budaya jawa-budha. Bahkan dalam kamus oxford-pun budaya lebih di lihat sebagai seni. Budaya adalah seni dan semua hasil prestasi intelektual manusia yang dilakukan secara kolektif (Oxford Dictionary, 1993).

Kata budaya digunakan dalam berbagai diskursus dan ini dikauai dikarenakan luasnya aspek kehidupan yang disentuh. Murdock (1971) mendeskripsikan budaya dalam tujuh puluh sembilan ragam aspek kehidupan, yang oleh berry (1980, dalam Berry, 1999) dikategorisasi ulang hingga dapat teringkas menjadi delapan aktifitas kehidupan. Kedelapan kategori tersebut adalah :

1. Karakteristik umum
2. Makanan dan Pakaian
3. Rumah dan Teknologi
4. Ekonomi dan Tranfortasi
5. Aktifitas individual dan Keluarga
6. Komunitas dan Pemerintah
7. Kesejahteraan, Religi, dan Ilmu Pengetahuan
8. Seks dan Lingkungan Kehidupan (Matsumoto, 1996)

Daftar kategori di atas secara jelas menunjukkan betapa kompleksnya budaya sebagai sebuah konsep. Budaya menyentuh semua aspek hidup dan kehidupan. Beberapa dari aspek tersebut merujuk pada hal yang material sifatnya, seperti; makanan dan pakaian. Beberapa yang lain merujuk pada hal yang bersifat sosial kemasyarakatan dan strukturnya, seperti; organisasi pemerintahan dan struktur pemerintahan. Yang lain merujuk pada perilaku individu,

beberapa pada aktifitas organisasi semacam; religi, dan ilmu pengetahuan, dan yang lainnya lagi tampak marujuk pada hal reproduksi.

Sementara dalam konsep Koentjaraningrat (1988) kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yaitu mencakup keseluruhan dari : (1) gagasan; (2) kelakuan; (3) hasil-hasil kelakuan. Dengan menggunakan definisi ini, selangkah lebih jauh dari kategorisasi barry diatas, akademisi akan melihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan, budaya sebagai kontruk kata benda. Dengan demikian, disini kebudayaan diyaqini sebagai produk, baik itu berupa gagasan ataupun sudah berwujud suatu perilaku tampak maupun material. Sementara penulis sendiri berkeyakinanbahwa apa yang disebut budaya maupun kebudayaan lebih dari sekedar suatu produk yang masif melainkan hidup dinamis dan menjadi bagian internal tak terpisahkan dari manusia.

Meskipun demikian, masih ada beberapa kesepakatan dari ciri khas budaya yang dapat dijadikan petunjuk untuk membangun sebuah definisi budaya yang tepat dan ringkas, khususnya terkait keilmuan Psikologi Lintas Budaya :

1) Budaya sebagai sebuah konsep abstrak

Kesepakatan pertama adalah bahwa budaya merupakan sebuah konsep yang abstrak. Bagaimana mungkin dapat dikatakan abstrak sedang beberapa aspeknya dengan sangat mudah dapat diamati dan ditangkap panca indera ? benar memang beberapa aspek dari budaya bersifat teramati (observabel), namun demikian sesungguhnya yang teramati tersebut bukanlah budaya itu sendiri melainkan perbedaan perilaku manusia dalam aktifitas dan tindakan, pemikiran, ritual, tradisi, ataupun material sebagai produk dari kelakuan manusia. Yang terlihat sebenarnya hanyalah manifestasidari budaya dan bukan kebudayaan itu sendiri.

Sebagai sebuah identitas teoritis dan konseptual, budaya membantu memahami bagaimana kita berperilaku tertentu dan

menjelaskan perbedaan dari sekelompok orang. Sebagai sebuah konsep abstrak, lebih dari sekedar label, budaya memiliki kehidupan tersendiri. Ia terus berubah dan tumbuh. Akibat pertemuan-pertemuan dengan budaya lain, perubahan kondisi lingkungan, sosiodemografis dan sebagainya merupakan beberapa faktor yang menjadikan budaya hidup dinamis. Perbedaan perilaku norma antara generasi tua dan generasi muda dari suatu budaya atau dikenal dengan “gap antar generasi” merupakan bukti nyata terjadinya perubahan dalam budaya.

2) *Budaya Sebagai Konseptual Kelompok*

Apa yang disebut budaya adalah ketika seorang manusia bertemu dengan manusia lain. Dari pertemuan tersebut tercipta pola-pola adaptis: baik serupa tata perilaku, norma, keyakinan, maupun seni (semua aspek budaya yang telah dibahas sebelumnya), seiring pertemuan yang terus berulang. Selanjutnya semua produk yang hidup tersebut menjadi ciri khas dari kelompok orang-orang tersebut dan dikenal sebagai sebuah budaya. ia merupakan ke-khasan milik sebuah kelompok.

Budaya tidaklah ada ketika seorang manusia tidak pernah bertemu dengan manusia lain. Meskipun individu tersebut memiliki pola perilaku yang khas, gagasan unik, keyakinan dan nirma yang dipedomani, maupun menghasilkan suatu produk material, tetapi tidak dapat disebut budaya karena disebut budaya ketika ia menjadi ciri suatu kelompok. Sifat-sifat yang unik individual disebut kepribadian, dan bukan budaya (dijelaskan di psikologi kepribadian).

3) *Budaya Diinternalisasikan Anggota Kelompok*

Budaya adalah produk yang dipedomani oleh individu-individu yang tersatukan dalam sebuah kelompok. Disini budaya sekaligus menjadi pengikat dari individu-individu tersebut yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain. Budaya diinternalisasi

oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik secara sadar maupun naluri tidak disadari.

D. Sosialisasi Budaya Melalui Pendidikan

Sistem pendidikan menanamkan nilai-nilai budaya dan mensosialisasikan anak-anak melalui beberapa cara, yaitu :

- 1) Isi dari apa yang diajarkan di sekolah merefleksikan suatu pilihan-pilihan secara apriori melalui anggapan yang dihargai oleh suatu budaya atau masyarakat tentang apa yang diyakini penting untuk dipelajari. Budaya yang berbeda akan memilih topik penting yang berbeda pula.
- 2) Setting lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung juga patut dipertimbangkan. Beberapa masyarakat industri memiliki sistem pendidikan formal, dengan ruang lingkup dan struktur sekolah yang dapat diidentifikasi, juga dapat diidentifikasi agen pendidik (guru) yang melakukan pendidikan.

Pada budaya lainnya, pendidikan formal mungkin dalam kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh orang yang lebih tua dari komunitasnya. Sementara di budaya lainnya lagi pendidikan formal menjadi tugas keluarga (misalnya ibu mengajari anak-anaknya agar memiliki keterampilan kognitif dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan bagi anggota-anggota komunitas mereka). Tanpa memperhatikan setting (latar) lingkungan, sarana yang memungkinkan pendidikan terjadi akan memperkuat tipe nilai-nilai budaya tertentu pada si penerima pendidikan itu.

Organisasi perencanaan dan pelaksanaan dari rencana-rencana pelajaran adalah faktor sosialisasi budaya lain yang penting juga. Beberapa budaya mendorong model pengajaran didaktik, dimana seorang guru memberikan informasi kepada murid-murid yang diharapkan untuk mendengar dan belajar. Budaya lain memandang guru sebagai pemimpin yang membuat suatu rencana pelajaran,

memberikan keseluruhan struktur dan kerangka kerja supaya murid-murid menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Beberapa budaya memandang penanaman pengertian melalui cara pemberian penghargaan atau pujian sebagai proses yang penting. Budaya yang lain memfokuskan pada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh murid-murid dalam proses belajar. Budaya seperti di Amerika memiliki kelas-kelas khusus dan mekanisme yang disesuaikan dengan beberapa tipe

kelompok yang berbeda, misalnya murid-murid dengan kesulitan belajar, hambatan atau cacat fisik, dan anak-anak berbakat. Budaya lain cenderung untuk tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan diantara murid-muridnya dan memperlakukan semua murid secara sama.

Sewaktu di sekolah, kebanyakan kehidupan anak-anak dihabiskan waktunya jauh dari orang tua. Proses sosialisasi yang dimulai dalam hubungan primer dengan orang tua berlanjut dengan teman-teman sebaya dalam situasi bermain dan di sekolah. Sekolah melembagakan nilai-nilai budaya dan merupakan kontributor yang berarti tidak hanya pada perkembangan intelektual anak tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional. Di bawah ini akan digambarkan perbedaan budaya dalam sistem pendidikan khususnya contoh dari salah satu pelajaran umum yaitu matematika.

E. Perbedaan Budaya dalam Mempelajari Matematika

Penelitian lintas budaya antar bangsa pada pembelajaran matematika di sekolah adalah melalui studi komparatif. Studi paling awal misalnya yang dilakukan oleh International Association For The Evaluation Of Education (IEA) (Husen, 1967) mengukur skor prestasi matematika di 12 negara pada tingkat 8 dan 12 tahun. Studi berikutnya membandingkan 17 negara. Penemuan yang cukup mengejutkan adalah prestasi yang kurang baik dari pelajaran dari pelajar di Amerika dibandingkan dengan negara-negara lain terutama Jepang.

Sejak studi-studi ini, banyak usaha dipusatkan pada pencarian akar perbedaan dalam kemampuan matematika ini melalui program-program penelitian dari Harold Stevenson dan James Stigler. Beberapa studi mereka memfokuskan perbandingan antar pelajar-pelajar sekolah dasar Amerika, Jepang dan Cina (Taiwan) dan memusatkan perhatian pada tiga topik : dokumentasi perbedaan lintas budaya dalam kemampuan matematika, penyelidikan tentang bagaimana matematika diajarkan di dalam kelas dan sistem sekolah yang mungkin mendasari perbedaan-perbedaan ini.

Pertemuan-pertemuan pada tiga topik menyatakan hubungan yang luas dan kompleks antar budaya dan pendidikan. Bahkan pada murid-murid kelas satu, keunggulan Jepang dan Cina dalam prestasi matematika sudah sangat menonjol dan mencapai puncaknya pada murid-murid kelas lima (Stevenson, Lee, & Stiger, 1986; Stiger & Baraness, 1988). Prestasi yang buruk pada pelajar Amerika juga ditemukan dalam perbandingannya dengan anak-anak Korea (Song & Ginzburg, 1987). Apalagi, perbedaan itu tidak hanya dalam tes berhitung tetapi juga dalam semua tes matematika yang disusun dan diselenggarakan oleh para peneliti.

Stigler, dkk. Kemudian menyelidiki di ruang-ruang kelas untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan penyebab dari perbedaan itu. Beberapa perbedaan utama dalam menggunakan waktu di ruang kelas. Pelajar Cina dan Jepang menghabiskan lebih banyak hari-harinya tiap tahun disekolah, lebih banyak jam tiap harinya di sekolah, dan proporsi waktu yang lebih besar di sekolah dicurhakan untuk matematika. Guru-guru Jepang dan Cina menghabiskan waktu bekerja yang lebih besar dengan keseluruhankelas daripada yang dilakukan guru-guru Amerika. Perbedaan ini bahkan lebih dramatis ketika kita membandingkan rata-rata ukuran kelas yang lebih kecil daripada di Cina dan Jepang. Sehingga murid-murid Amerika menghabiskan waktu belajar di bawah bimbingan dan supervisi dari seorang guru.

Selama di kelas, juga dapat diamati bahwa guru-guru di Amerika cenderung menggunakan pujian untuk memberi penghargaan pada jawaban-jawaban yang benar. Guru-guru di Jepang cenderung lebih memusatkan perhatian jawaban-jawaban salah, menggunakan hal ini

sebagai contoh untuk mengarahkan ke dalam diskusi tentang proses penghitungan dan konsep-konsep matematika. Guru-guru Taiwan cenderung menggunakan proses yang sama dengan pendekatan guru-guru Jepang. Perbedaan proses pengajaran ini mencerminkan titik berat pada budaya di Amerika menyangkut penghargaan pada

keunikan dan individualisme dan titik berat di Jepang dan Cina pada penemuan cara-cara untuk mengelola proses kelompok dan membagi tanggung jawab atas kesalahan dengan anggota-anggota dari kelompok itu. Pujina meskipun baik tetapi bagi mereka hal ini akan menghambat diskusi.

Akhirnya sebuah perbedaan penting dalam nilai-nilai budaya dan sistem keyakinan diantara orang-orang Amerika, Jepang, dan Cina ditemukan memiliki akibat pada pendidikan. Misalnya para orang tua dan guru di Jepang dan Cina lebih mungkin untuk mempertimbangkan bahwa semua anak-anak adalah sama, dengan tidak ada perbedaan diantara mereka. Para orang tua dan guru di Amerika lebih mungkin untuk mengakui adanya perbedaan-perbedaan dan menemukan alasan untuk memperlakukan anak-anak mereka secara khusus. Perbedaan ini sangat jelas berakar dalam ketegangan budaya diantara individualisme dan kolektivisme di antara ketiga budaya ini.

Para orang tua dan guru Amerika lebih mungkin untuk mempertimbangkan kemampuan dalam diri individu (*innate ability*) lebih penting daripada usaha; bagi orang Jepang dan Cina, usaha jauh lebih penting daripada kemampuan. Perbedaan juga berakar pada perbedaan budaya diantara ketiga negara ini dan memiliki implikasi yang besar bagi pendidikan. Para orang tua Amerika cenderung lebih mudah puas pada tingkat kompetensi yang lebih rendah daripada Jepang dan Cina. Juga, ketika muncul masalah, orang Amerika lebih mungkin mengatribusikan penyebab masalah itu pada sesuatu yang mereka tak dapat melakukan apa-apa. Perbedaan budaya dalam atribusi kausal secara langsung berkaitan dengan perbedaan budaya dalam pembentukan self sebagaimana telah di bahas dalam bab kepribadian.

BAGIAN 5

MINAT DAN BAKAT

A. Defenisi tentang Minat

1. Teori-teori Minat dalam Psikologi

Dalam kamus besar bahasa indonesia, minat adalah kecenderungan hati tinggi terhadap sesuatu gairah. Sedangkan didalam kamus lengkap psikologi (chaplin, 1999:540). Minat adalah kemauan, kehendak hasrat (1) fungsi yang terlibat dalam perbuatan yang disadari, (2) totalitas impuls sadar maupun tidak sadar.

Menurut Guilford dalam Munandir (1996:146), Minat adalah kecenderungan tingkah laku umum seseorang untuk tertarik terhadap sekelompok hal-hal tertentu. Sedangkan menurut Surya (2003:6), Minat dapat diartikan sebagai suatu keinginan untuk memposisikan diri pada pencapaian pemuasaan kebutuhan seseorang. Minat juga menjadi daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan apa yang di inginkan.

Menurut Laster dan Alice Grow (Gie,1995:129), Minat adalah suatu kewajiban yang menyertai anda ke kelas dan menemani anda selama setiap tugas studi dengan demikian memungkinkan anda berhasil dalam kegiatan studi. Demikian pula, minat merupakan dasar bagi tugas hidup jika ingin mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Menurut Slameto (2003:180), Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri sendiri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya.

Minat bisa berhubungan dengan daya gerak dan pendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun dapat berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan sendiri. Minat dapat menjadi penyebab

partisipasi dalam suatu kegiatan. Minat dianggap sebagai respon sadar, sebab kalau tidak demikian tidak berarti apa-apa. Minat bersifat sangat pribadi, meskipun bersifat sangat pribadi, minat dipengaruhi oleh lingkungan. Setiap orang harus mengembangkan minat yang dimilikinya.

Menurut Munandir (2001:185) “Minat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk lebih menyukai suatu kegiatan daripada kegiatan lain”. Minat merupakan suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seseorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan dengan mudah mengerti, memahami dan mengingatnya tentang hal yang telah dipelajarinya. Seorang siswa mungkin cerdas dan memiliki syarat-syarat lain sebagai faktor penentu belajar, akan tetapi jika tidak memiliki minat terhadap suatu bidang maka siswa tersebut tidak bisa belajar dengan baik dan tidak memperoleh hasil yang maksimal. Ada Beberapa pengertian minat menurut para ahli diataranya :

- Tidjan (1976 :71)

Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa minat itu sebagai pemusatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi tertentu yang didahului oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut.

- Drs. Dyimyati Mahmud (1982)

Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas.

- Bimo Walgito (1981:38)

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Berdasarkan banyaknya definisi di atas, minat tersebut dapatlah penulis kemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Minat adalah suatu gejala psikologis
- 2) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
- 3) Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
- 4) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa Pengertian Minat menurut ahli tersebut penulis simpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut.

Faktor-faktor yang mendasari minat menurut Crow & Crow yang diterjemahkan oleh Z. Kasijan (1984:4) yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor dorongan yang bersifat sosial dan faktor yang berhubungan dengan emosional. Faktor dari dalam dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan. Timbulnya minat dari diri seseorang juga dapat didorong oleh adanya motivasi sosial yaitu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat dimana seseorang berada sedangkan faktor emosional memperlihatkan ukuran intensitas seseorang dalam menanam perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Oleh karena itu minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatnya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut.

Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Di dalam kelompok tersebut terjadi suatu interaksi antar siswa yang juga dapat menumbuhkan minat terhadap kegiatan tersebut. Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu. Miflen, FJ & Miflen FC, (2003:114) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu :

- 1) Faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan
- 2) Faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan.

Menurut Crow and Crow yang dikutip (Dimiyati Mahmud, 2001:56) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu :

- 1) Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2) Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
- 3) Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

Menurut Johanes yang dikutip oleh Bimo Walgito (1999:35) menyatakan bahwa “minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar. Berdasarkan pendapat ini maka minat intrinsik dapat timbul karena pengaruh sikap. Persepsi, prestasi belajar, bakat, jenis kelamin dan termasuk juga harapan bekerja, Sedangkan minat ekstrinsik dapat timbul karena pengaruh latar belakang status social ekonomi orang tua, minat orang tua, informasi, lingkungan dan sebagainya.

2. Ciri-ciri dalam Minat

Menurut Slameto (2003:180) menjelaskan bahwa ciri-ciri minat yang ada pada diri masing-masing individu adalah sebagai berikut :

- 1) Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian
- 2) Minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lain.
- 3) Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.

- 4) Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan.
- 5) Siswa yang memiliki minat terhadap suatu obyek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut.

Seseorang yang memiliki minat cenderung akan lebih perhatian terhadap subyek tersebut. Siswa akan memiliki perasaan senang ketika ia melakukan kegiatan yang diminatinya. Hal ini antara minat dengan berperasaan senang terhadap hubungan timbal balik, sehingga akan terjadi hubungan, jika siswa yang berperasaan senang maka akan berminat, begitu pula sebaliknya siswa berperasaan tidak senang, maka ia cenderung tidak berminat.

Berdasarkan pada pengertian minat yang diungkapkan Berliner maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat yang ada pada diri individu adalah sebagai berikut :

- 1) Individu akan cenderung memperhatikan obyek yang diminatinya.
- 2) Individu tersebut merasakan suatu perbedaan dan timbul suatu keingintahuan yang besar terhadap obyek yang diminatinya.
- 3) Individu tersebut benar-benar menikmati obyek tersebut.
- 4) Individu memiliki tingkat perhatian yang tinggi dan memperoleh keuasan yang sangat besar.

Minat bukan merupakan bawaan sejak lahir, akan tetapi minat berbentuk karena adanya proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya, minat juga dapat diungkapkan dan dapat dibuktikan dengan tindakan ataupun perbuatan.

3. Karakteristik Individu dalam Minat

Berdasarkan pada ciri-ciri minat yang tersebut diatas maka dapat dikatakan individu yang menaruh minat terhadap suatu obyek biasanya dapat dilihat melalui, Individu tersebut

memberikan perhatian penuh terhadap obyek yang diminatinya, ada perasaan senang dalam individu terhadap obyek yang diminatinya, adanya ketertarikan dalam diri individu terhadap obyek tersebut, adanya keinginan untuk mengetahui secara lebih lanjut tentang obyek tersebut dan selalu berusaha menari tahu tentang obyek tersebut.

Begitu pula sebaliknya individu yang tidak menaruh minat terhadap obyek bisa dilihat sebagai berikut:

- 1) Individu tersebut berikap acuh atau tidak perhatian terhadap obyek yang ada dihadapannya
- 2) Tidak menaruh perasaan senang terhadap obyek tersebut
- 3) Tidak berusaha untuk mencari informasi lebih lanjut terhadap obyek tersebut.

Minat termasuk dalam rumpun psikologi yang disebut motivasi. Didalam minat sendiri ada keingintahuan yaitu Kuriositas. Menurut D.Berlyne dalam bukunya *Munandir* ada 2 macam kuriositas, yaitu Kuriositas Perceptual (perhatian) dan Kuriositas Epistemic (membuat individu karena perangsangan, menjadi terdorong untuk berbuat sesuatu yaitu informasi dan memecahkan masalah yang timbul).

4. Faktor-faktor yang memengaruhi Minat

Menurut Winkel (1996:188), Faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu “Stemming dasar atau suasana hati yang mendasarinya”. Suasana hati seseorang dapat mempengaruhi timbulnya minat. Jika seseorang memiliki suasana hati yang kurang bagus maka minatnya pun kurang bagus. Namun begitu pula sebaliknya, jika individu tersebut memiliki suasana hati yang bagus maka ia akan memilih minat terhadap obyek tersebut. Dalam hal ini berarti minat timbul karena faktor dari dalam diri individu tersebut.

Menurut Irwanto (1988:178), faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru yang baik, ramah dan bersahaja.
- 2) Nilai yang adil dan obyektif.
- 3) Kesempatan belajar yang luas.
- 4) Suasana kelas yang hangat dan dinamis serta lingkungan sekolah yang mendukung.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi minat yaitu adanya suatu kebutuhan, berhubungan dengan pengalaman yang telah lalu, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil terbaik, menggunakan berbagai bentuk macam pengajaran seperti diskusi, demonstrasi kerja kelompok dan massa media.

Dari pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat individu yaitu:

- 1) Faktor Intrinsik

Yaitu faktor berasal dari dalam individu tersebut. Seperti suasana hati individu, bakat rasa suka dari individu tersebut tanpa adanya pengaruh dari luar.

- 2) Faktor Ekstrinsik

Yaitu sumber yang berasal dari luar individu, seperti mendapat pujian atau hadiah, nilainya bagus, gurunya baik, suasana dan fasilitas yang tersedia dilingkungan sekolah tersebut.

B. Pengertian Bakat

Bakat (apititude) biasanya diartikan dalam kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potency ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. (Semiawan dkk, 1984:1). Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu

latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus, misalnya: berupa kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain sebagainya. (Wijaya 1988:66). Bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang masih bersifat potensial atau laten dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. (Moh.Ali 2004:78). Menurut kesimpulan peneliti, Bakat adalah suatu kemampuan bawaan bersifat potensial, yang masih perlu diasah dan dilatih kembali agar menjadi suatu kemampuan, keahlian dan ketrampilan yang mumpuni.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan disebutkan bahwa kata bakat lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan pembawaan, yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu. William B. Michael memberi definisi mengenai bakat sebagai berikut:

"An aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less welldefined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training (Michael,1960: 59)."

Jadi Michael meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.

Woodworth dan Marquis memberikan definisi demikian: "aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test" (Woodworth dan Marquis,1957:58). Bakat (aptitude), oleh Woodworth dan Marquis dimasukkan dalam kemampuan (ability). Menurutnya ability mempunyai tiga arti, yaitu:

- 1) Achievement yang merupakan actual ability, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- 2) Capacity yang merupakan potential ability yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini

berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.

- 3) Aptitude, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Beberapa ahli cenderung membedakan bakat atas bakat umum dan bakat khusus. Berbakat atau gifted, diartikan sebagai bakat intelektual (baik umum atau khusus) dan talent sebagai bakat-bakat khusus, misalnya dalam seni musik atau seni rupa. Bakat-bakat tersebut, baik yang masih potensi maupun yang sudah terwujud, meliputi :

1. Kemampuan intelektual umum
2. Kemampuan akademik khusus
3. Kemampuan berpikir secara kreatif –produktif
4. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
5. Kemampuan psikomotorik/kinestetik
6. Kemampuan psikososial atau bakat kepemimpinan

Menurut Guilford bakat itu mencakup tiga dimensi pokok, yaitu:

- 1) Dimensi Perseptual

Dimensi perceptual meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi, dan ini meliputi faktor-faktor antara lain:

- Kepekaan indera
- Perhatian
- Orientasi waktu
- Luasnya daerah persepsi
- Kecepatan persepsi, dan sebagainya.

- 2) Dimensi Psiko-motor

Dimensi psiko-motor ini mencakup enam faktor, yaitu:

- a. Faktor kekuatan
- b. Faktor impuls
- c. Faktor kecepatan gerak
- d. Faktor ketelitian/ketepatan, yang terdiri atas dua macam, yaitu :
 - Faktor kecepatan statis, yang menitikberatkan pada posisi.
 - Faktor ketepatan dinamis, yang menitikberatkan pada gerakan.
- e. Faktor koordinasi
- f. Faktor keluwesan (flexibility).

3) Dimensi Intelektual

Dimensi inilah yang umumnya mendapat penyorotan secara luas, karena memang dimensi inilah yang mempunyai implikasi sangat luas. Dimensi ini meliputi lima faktor, yaitu:

- a. Faktor ingatan, yang mencakup :
 - Faktor ingatan mengenai substansi
 - Faktor ingatan mengenai relasi
 - Faktor ingatan mengenai sistem
- b. Faktor pengenalan, yang mencakup :
 - Pengenalan terhadap keseluruhan informasi
 - Pengenalan terhadap golongan (kelas)
 - Pengenalan terhadap hubungan-hubungan

- Pengenalan terhadap bentuk dan struktur
- Pengenalan terhadap kesimpulan.

c. Faktor evaluatif, yang meliputi :

- Evaluasi mengenai identitas
- Evaluasi mengenai relasi-relasi
- Evaluasi terhadap sistem
- Evaluasi terhadap penting tidaknya problem (kepekaan terhadap problem yang dihadapi).

d. Faktor berpikir konvergen, yang meliputi:

- Faktor untuk menghasilkan nama-nama
- Faktor untuk menghasilkan hubungan-hubungan
- Faktor untuk menghasilkan sistem-sistem
- Faktor untuk menghasilkan transformasi
- Faktor untuk menghasilkan implikasi-implikasi yang unik.

e. Faktor berpikir divergen, yang meliputi:

- Faktor untuk menghasilkan unit-unit
- Faktor untuk pengalihan kelas-kelas secara spontan
- Faktor kelancaran dalam menghasilkan hubungan-hubungan.
- Faktor untuk menghasilkan sistem
- Faktor untuk transformasi divergen

- Faktor untuk menyusun bagian-bagian menjadi garis besar atau kerangka.

Dengan sengaja pendapat Guilford ini dikemukakan dengan agak lengkap, karena pendapat tersebut dianggap sebagai satu-satunya pendapat yang benar, akan tetapi berlebih-lebih sebagai ilustrasi untuk menunjukkan betapa rumitnya kualitas manusia yang kita sebut itu.

C. Minat dan Bakat dalam Psikologi Pendidikan Islam

Minat dan bakat merupakan faktor internal dalam Psikologi Pendidikan atau pembelajaran. Bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar terhadap bidang-bidang studi tertentu. Misalnya seorang siswa yang berbakat dengan bidang tata boga, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya.

Penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah yang sesuai dengan bakatnya. Karena jika tetap memaksakan kehendak yang tidak sesuai dengan bakat siswa atau siswa itu memiliki ketidaksadaran terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan yang sebenarnya bukan bakatnya, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (academic performance) atau prestasi belajarnya.

Minat pengaruhnya sangat besar terhadap belajar, karena minat ini biasanya memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang- bidang studi tertentu. Sebagai contohnya yaitu, seorang siswa yang menaruh minat terhadap pelajaran biologi akan memusatkan perhatiannya lebih banyak terhadap pelajaran itu daripada siswa yang tidak menaruh minat terhadap pelajaran biologi tersebut. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat secara senang, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka guru dapat menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan yang berkaitan dengan bahan pelajaran yang dipelajari tersebut yang dimaksudkan agar siswa tersebut mempunyai minat yang lebih besar.

Menurut sejarahnya usaha pengenalan bakat itu mula-mula terjadi pada bidang kerja (atau jabatan), tetapi kemudian juga dalam bidang pendidikan. Bahwa dewasa ini dalam bidang pendidikanlah usaha yang paling banyak dilakukan. Dalam praktiknya hampir semua ahli yang menyusun tes untuk mengungkap bakat bertolak dari dasar pikiran analisis faktor.

Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya dilakukan berdasar atas dalam lapangan apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat bahasa, bakat olah raga, dan sebagainya. Dengan demikian, maka macamnya bakat tergantung pada konteks kebudayaan dimana seseorang individu hidup. Mungkin penanaman itu bersangkutan dengan bidang studi, mungkin pula dalam bidang kerja.

Sebenarnya setiap bidang studi atau bidang kerja dibutuhkan lebih dari satu faktor mungkin diperlukan fungsinya untuk suatu lapangan studi atau lapangan kerja tertentu. Ada kecenderungan diantara para ahli sekarang untuk mendasarkan pengukuran bakat itu pada pendapat, bahwa ada setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor-faktor yang diperlukan untuk berbagai macam lapangan, hanya dengan kombinasi, konstelasi, dan intensitas yang berbeda-beda. Karena itu biasanya yang dilakukan dalam diagnosis tentang bakat adalah membuat urutan (ranking) mengenai berbagai bakat pada setiap individu.

Bagian 6

SIKAP DAN MOTIVASI

A. Pengertian Sikap

Dibawah ini pengertian Sikap Menurut para Ahli :

- a) Menurut Samo.ffa (dalam Sarwono, 2000) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (disposition to react) secara positif (favorably) atau secara negatif (unfavorably) terhadap obyek-obyek tertentu.
- b) D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.
- c) La Pierre (dalam Azwar, 2003) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan
- d) Soetarno (1994), sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda- benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.
- e) Sumber di www.wikipedia.org menjelaskan sikap adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu.
- f) Menurut G. W Alport dalam (Tri Rusmi Widayatun, 1999:218) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak.

- g) Tri Rusmi Widayatun memberikan pengertian sikap adalah "keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.
- h) Jalaluddin Rakhmat (1992:39) mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu:
- 1) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.
 - 2) Sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.
 - 3) Sikap lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami pembahan.
 - 4) Sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
 - 5) Sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar.
- i) Sri Utami Rahayuningsih (2008) Sikap (Attitude) adalah:
- 1) Berorientasi kepada respon : sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung

atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek.

- 2) Berorientasi kepada kesiapan respon : sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan.

Berorientasi kepada skema triadic : sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

1. Proses dan Komponen Sikap

Terdapat tiga komponen sikap, tiga komponen sikap itu adalah komponen respons evaluative kognitif, komponen respons evaluative afektif, dan komponen respons evaluative perilaku. Ketiga komponen itu secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang (Manstead, 1996; Strickland, 2001).

1) *Komponen Respons Evaluative Kognitif*

Gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan atau ide seseorang tentang suatu objek. Dalam bentuk yang paling sederhana, komponen

kognitif adalah kategori-kategori yang digunakan dalam berpikir.

Aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu.

2) *Komponen Respons Evaluative Afektif*

Adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu, atau suka. Di negara Amerika Serikat, kemungkinan berpindahnya orang kulit hitam ke daerah pemukiman orang kulit putih dapat menimbulkan rasa cemas banyak warga kulit putih.

3) *Komponen Respons Evaluative Perilaku*

Adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, tekanan lebih pada tendensi untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka. Misalnya, orang melakukan tendensi untuk melakukan tindakan diskriminatif terhadap anggota dari sekelompok etnis tertentu, namun karena tindakan itu secara sosial dan legal dilarang, maka ia tidak melakukannya. Berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.

Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek. Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem.

Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap dan Ketiga komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak secara bersama-sama membentuk sikap.

2. Fungsi-fungsi Sikap

Katz (Luthans,1955) menjelaskan empat fungsi sikap, keempat fungsi sikap itu adalah fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan.

Fungsi penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuan secara maksimal. Sebagai contoh, seseorang cenderung menyukai partai politik yang mampu memenuhi dan mewakili aspirasi-aspirasinya. Di Negara Inggris dan Astralia, seorang pengangguran akan cenderung memilih partai buruh yang kemungkinan besar dapat membuka lapangan pekerjaan baru atau memberi tunjangan lebih besar.

Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. Sebagai contoh fungsi ini adalah perilaku proyeksi. Proyeksi adalah atribusi ciri-ciri yang tidak diakui oleh diri seorang dalam dirinya kepada orang lain. Melalui proyeksi, ia seakan-akan tidak akan memiliki ciri-ciri itu.

Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi positive nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri. Si Fithra mungkin memiliki citra diri sebagai seorang "Konsevative" yang hal itu akan mempengaruhi sikapnya tentang demokrasi atau sikapnya tentang perubahan social.

Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa disekelilingnya.

Contoh fungsi pengetahuan sikap misalnya adalah pemilik sepeda motor akan mengubah sikap positif terhadap sepeda motor seiring dengan peningkatan status sosialnya. Ia sekarang memutuskan untuk membeli mobil karena ia yakin bahwa mobil lebih sesuai dengan status sosialnya yang baru, yaitu sebagai manager tingkat menengah sebuah perusahaan level menengah.

3. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang pembentukan dan perubahan sikap manusia meliputi istilah al-basyar, al-ins, al-insan, al-unas, al-nas, bani adan, nafs, al-aql, al-alb, al-ruh, dan al-fitrah. Dari seluruh konsep-konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan al-Qur'an manusia memiliki tiga aspek pembentukan totalitas yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek itu adalah aspek jismiah (fisik, biologis), aspek nafsiah (psikis, psikologis) dan aspek ruhaniah (spiritual, transendental). Ketiga aspek ini akan dijelaskan selengkapnya sebagai berikut :

a. Aspek Jismiah (fisik, biologis)

Aspek jismiah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik-biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk. Proses penciptaan manusia memiliki persamaan dengan hewan dan tumbuhan-tumbuhan, karena semuanya merupakan bagian dari alam.

Semua alam fisik-material memiliki unsur material dasar yang sama, yaitu tersusun dari unsur tanah, air, api, dan udara. Manusia juga terdiri dari unsur demikian. Namun ia tersusun secara proposional paling sempurna dari keempat unsur tersebut. al-Qur'an menyebut dengan istilah ahsan taqwim, sebagaimana dalam ayat berikut ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tiin : 4)

Keempat unsur dasar tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan. Energi kehidupan yang biasanya disebut dengan nyawa atau daya kehidupan. Daya kehidupan ini merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti : susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, sumsum, kulit, rambut, organ-organ bagian dalam, jantung, paru-paru, ginjal, hati, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan seluruh daya kehidupan ini, manusia dapat merasakan berbagai perasaan, seperti : rasa sakit, panas, dingin, manis, pahit, haus, lapar, kenikmatan seks, dan lain sebagainya.

Jadi, aspek jismiah ini memiliki dua sifat dasar. Pertama, berupa bentuk kongkret, berupa tubuh kasar yang tampak. Kedua, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

Daya hidup ini timbul bersamaan dengan adanya pertemuan antara sel-sel benih pria dan wanita (konsepsi). Hasil pertemuan sperma dan ovum itu dikatakan hidup, karena keduanya dapat tumbuh dan kembang menjadi cikal baka manusia (embrio). Sesuatu yang dapat tumbuh dan berkembang adalah sesuatu yang didalamnya ada daya hidup (nyawa). Di sini harus dibedakan antara sel-sel kelamin, sementara al-ruh ada setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan. Dalam sebuah hadits dinyatakan tentang hal tersebut, yaitu :

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ حَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ
 مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فِيهِ مَرِيأَتُكَ كَلِمَاتٍ وَيَقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ
 وَاجَلَهُ وَشَقِيَّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ. (رواه البخاري عن عبد الله)

Artinya : “sesungguhnya setiap kamu diciptakan dalam perut ibumu selama empat puluh hari dalam bentuk nutfah, lalu empat puluh hari lagi menjadi ‘alaqah dan empat puluh hari lagi menjadi mudqah. Kemudian Allah menyuruh Malaikat untuk menulis empat perkara, yaitu amal, rizki, ajal, serta celaka dan bahagianya, kemudian ditiupkan al-ruh kepadanya. (HR.Bukhari dari Abdullah).

Aspek jismiah manusia tunduk kepada sunnatullah sama dengan sunnatullah pada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pada aspek ini, manusia merupakan bagian integral dari alam material, berasal darinya dan akan kembali kepadanya. Pada wilayah fisik-biologis ini, berlaku hukum dan prinsip-prinsip yang berlaku pada benda-benda fisik-material lainnya. Jadi, pada sisi ini, manusia sama dengan benda-benda material hidup lainnya. Seperti tumbuhan-tumbuhan dan binatang.

Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas fisik-psikis, maka aspek jismiah mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek nafsiah dan aspek ruhaniyah dengan berbagai dimensinya. Dalam al-Qur’an dijelaskan beberapa fungsi aspek jismiah yang membantu cara kerja aspek psikis lainnya, diantaranya adalah :

- 1) Kulit (al-jild) sebagai alat peraba (al-lams) dalam QS. An- An’am/6: 7.
- 2) Hidung (al-anf) sebagai alat penciuman (al-Syumm) dalam QS.
- 3) Telinga (al-uzun) sebagai alat pendengaran (al-sam’) dalam QS. Al-isra/17: 36; al-Mu’minun/23: 78; al-Sajadah/32: 9; al- Mulk/67: 23.

- 4) Mata (al-‘ainun) sebagai alat penglihatan (al-absar) dalam QS. Aal-A’raf/7: 185; Yunus/10: 101; al-Sajadah/32: 27.
- 5) Lidah (lisan) dan kedua bibir (al-syafatain) serta mulut (al-famm) berguna sebagai alat pengucapan (al-qawl) yang berguna untuk memperoleh dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam QS. Al-Balad/90: 9-10; Taha/20: 27-28; al-Fath/48: 11.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek jismiah ini memiliki beberapa karakteristik, seperti memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh, kembang, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ, dan bersifat material yang substansinya sebenarnya mati, dan lain-lain. Kehidupannya adalah karena adanya substansi yang lain, yaitu al-nafs dan ar-ruh. An-nafs dan ar-ruh yang menjadikan hidup, bergerak, tumbuh, dan berkembang. Jelasnya, bahwa aspek jismiah manusia ini sangat tunduk dan patuh kepada hukum dan prinsip sunnatullah. Ini disebabkan karena di samping keberadaan kehidupan lainnya karena ia tidak memiliki pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan, maka ia sangat tergantung kepada sunnatullah. Dengan kata lain aspek jismiah ini bersifat deterministik dan mekanistik.

b. Aspek Nafsiah (psikis, psikologis)

Aspek nafsiah adalah keseleuruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dengan aspek ruhaniyah. Aspek ini mewadahi kedua aspek yang saling berbeda, dan mungkin berlawanan. Aspek jismiah dengan karakteristik utamanya yang bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan deterministik. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam, dan cenderung kepada kebaikan.

Keduanya saling berbeda dan berlawanan, tetapi keduanya juga saling membutuhkan. Sebab aspek jismiah akan hilang daya hidupnya

apabila tidak memiliki aspek ruhaniah, aspek ruhaniah tidak akan mewujudkan secara konkret tanpa aspek jismiah.

Di sinilah aspek ruhaniah berada, yaitu berada di antara dua aspek yang berbeda itu dan berusaha mewartakan kedua kepentingan yang berbeda. Aspek nafsiyah ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi al-nafsu, al-aql, dan al-qalb. Ketiga dimensi inilah yang menjadi sarana bagi aspek nafsiyah ini untuk mewujudkan peran dan fungsinya. Berikut ini akan dijelaskan ketiga dimensi itu, yaitu :

1) Dimensi al-Nafsu

Prinsip kerjanya berusaha untuk mengejar kenikmatan dan berusaha untuk mengumbar dorongan-dorongan agresif dan seksual. Prinsip kerja nafsu ini bersamaan dengan prinsip kerja binatang. Baik binatang buas maupun binatang jinak. Binatang buas memiliki dorongan agresif (menyerang), sementara binatang jinak memiliki dorongan seksual. Oleh karena itu dorongan ini disebut juga dengan al-nafs al-hayawaniyah. Jika manusia dikendalikan oleh nafsunya, maka pada prinsipnya kepribadiannya tidak lain adalah keperibadian binatang.

2) Dimensi al-Aql

Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek nafsiyah yang berada di antara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi al-nafsu dan dimensi al-qalb. Ia menjadi perwadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi al-nafsu yang memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi al-qalb yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Dalam kedudukannya seperti itulah, akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia.

Akal disini dialamatkan kepada akal ruhani atau akal abstrak, yaitu akal yang selalu berhubungan dengan qalb. Jika

akal beraktifitas sebagaimana adanya, tanpa melibatkan daya qalb, maka ia hanya akan berfikir secara rasional belaka tanpa disertai dengan berfikir atau perbuatan spiritual lainnya.

3) Dimensi Qalb

Dimensi Qalb adalah dimensi psikis yang ketiga dari aspek nafsiah. Dimensi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan sifat insaniyah (kemanusiaan) bagi psikis manusia. Ini dapat dipahami dari banyaknya istilah lain yang semakna dengan al-qalb yang mengandung makna fungsi tersebut. diantaranya adalah : (1) Al-sadr, yaitu tempat perasaan waswas; (2) Al-qalb, merupakan tempaan iman; (3) Al- syagaf, yaitu tempat cinta; (4) Al-fu'ad, yang dapat memelihara kebenaran; (5) Habat al-qalb, yaitu tempat cinta dan kebenaran; (6) Al-suwida, yaitu tempat ilmu dan agama; (7) Mahajah al-qalb, yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah; (8) Al-damir, yang merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi (al-quwwah al-hafizah); dan (9) Al-sirr, sebagai bagian qalb yang paling halus dan rahasia. Demikian banyaknya nama dan peran al-qalb dalam sistem psikis manusia. Jadi tepatlah kiranya jika qalb menjadi penentu dalam kapasitas kebaikan dan keburukan seseorang .

c. Aspek Ruhaniah (spiritual, transcendental)

Aspek ini adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transcendental. Bersifat spiritual karena ia merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi luhur batin itu merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Sifat spiritual ini muncul dari dimensi al-ruh. Bersifat transcendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang maha Transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi al-fitrah.

Aspek ruhaniah ini memiliki dua dimensi psikis, yaitu dimensi al-ruh dalam dimensi al-fitrah. Memperhatikan penjelasan Al-Qur'an tentang kedua dimensi ini dapat dijelaskan bahwa keduanya,

dimensi al-ruh dan dimensi al-fitrah, berasal dari Allah. Keduanya sebelum menjadi dimensi psikis manusia merupakan milik Allah.

Selain aspek ketiga dimensi diatas, sikap juga dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam :

1) Adopsi

Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2) Diferensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3) Integrasi

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu akhirnya terbentuk sikap mengenal hal tersebut.

4) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah :

- 1) Faktor intern, yaitu manusia itu sendiri.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor manusia.

Dalam hal ini sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila :

- Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dan satu pihak.

a) Pengaruh Orang Lain Yang Di Anggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang di anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu, contoh : orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, suami, dan lain-lain.

b) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

c) Pengaruh Media Masa

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

d) Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu.

e) Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

5. Hubungan Sikap Dengan Perilaku

Sikap yang dilakukan oleh setiap individu sangatlah berpengaruh terhadap perilaku individu. Pengaruh tersebut terletak pada individu sendiri terhadap respon yang ditangkap, kecenderungan individu untuk melakukan tindakan dipengaruhi oleh berbagai faktor bawaan dan lingkungan sehingga menimbulkan tingkah laku.

Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akan terbentuklah perilaku tersebut.

Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight). Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian (insight). Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar yang disertai dengan adanya pengertian, seperti yang dikemukakan Kohler.

Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh. Jadi, perilaku itu dibentuk dengan cara menggunakan model atau contoh yang kemudian perilaku dari model tersebut ditiru oleh individu. Hal ini didasarkan atas teori belajar social (social learning theory) atau observational learning theory yang dikemukakan oleh Bandura.

B. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu kata *movere* yang berarti bergerak. Dalam konteks sekarang, motivasi dapat didefinisikan sebagai proses psikologi yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu atau seperti yang dikatakan *Sertain* motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Sertain juga menggunakan kata motivasi dan drive untuk pengertian yang sama. Ia mengatakn pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan (goal) adalah yang menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya/obyeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah "perangsang". Pada tahun 1943, pakar psikologi motivasi Abraham Maslow memaparkan teori hierarki kebutuhan dari motivasi yang sekarang menjadi terkenal.

Maslow menyatakan bahwa psikologoi motivasi adalah sebuah fungsi dari lima kebutuhan dasar, yaitu :

1. Psikologi

Kebutuhan dasar yang utama, antara lain kebutuhan akan makanan, minum, udara untuk bertahan hidup.

2. Keamanan

Antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.

3. Cinta

Keinginan untuk dicintai dan mencintai.

4. Penghargaan

Kebutuhan akan reputasi, kebanggaan, dan pengakuan dari orang lain.

5. Aktualisasi diri

Keinginan untuk menjadi apa yang ia ingin terjadi.

1. Konsep Penting Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Motivasi belajar bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan konsekuensi dari penguatan, suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemerdayaan atribusi.

Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat siswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam, strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas dan memberikan umpan balik dengan sering dan segera. Motivasi belajar dapat meningkat pada diri siswa apabila guru memberikan ganjaran yang memiliki kontigen, spesifik dan dapat dipercaya.

2. Klasifikasi Motiv-Motiv

Sertain membagi motiv-motiv itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

1. Physiological drive

Yang dimaksud dengan Physiological drive ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisologis/jasmaniah. Seperti lapar, haus, dan sebagainya.

2. Social motives

Adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat. Seperti dorongan estetis, ingin selalu berbuat baik dan sebagainya.

Woodworth mengadakan klasifikasi motif-motiv sebagai berikut:

“Mula-mula ia membedakan motif itu menjadi dua bagian unlearned motives (motiv-motiv pokok yang tidak dipelajari) dan learned motives (motiv-motiv yang dipelajari). Yang masuk kedalam unlearned motives ialah motif yang timbul disebabkan oleh kekurangan-kekurangan dalam tubuh. Seperti lapar, haus dan sebagainya”.

a) Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan dalam pasal ini ialah :

1) Teori Hedonisme

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

2) Teori Naluri

Menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju (mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan jenis) dan perlu dikembangkan.

b) Fungsi Motivasi

Guna/fungsi motif-motif itu ialah :

- 1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak
- 2) Motif itu menentukan arah perbuatan
- 3) Motif itu menyeleksi perbuatan kita.

c) Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.

BAGIAN 7

**KEMAMPUAN DALAM PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM****A. Pengertian Kemampuan**

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Atau Kemampuan juga bisa diartikan sebagai sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Ada pula pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

B. Kemampuan Kognitif**1. Pengertian Kognitif**

Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan : pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisa (analysis), sintesa

(synthesis), evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal).

Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.

2. Pengertian Kemampuan Kognitif

Depdiknas (2007:3), kemampuan kognitif merupakan salah satu dari bidang pengembangan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan kognitif bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah, pengembangan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

3. Perkembangan Kognitif

Islam sangat memperhatikan perkembangan kognitif seseorang. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an maupun Hadits, yang menerangkan pentingnya menurut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan bahkan telah menyebutkan pentingnya proses belajar, yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ﴿٣﴾
 أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96] : 1-5)

Islam bahkan memandang mereka yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mau belajar. Dalam Al-Qur'an dinyatakan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujaadilah [58] : 11)

Menurut Islam, Allah meninggikan kedudukan orang-orang yang berilmu. Semangat menuntut ilmu merupakan faktor penting yang membuat umat Islam dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW menjadi pusat perkembangan peradaban dunia.

Islam sangat memperhatikan penyebaran ilmu pengetahuan. Islam juga mengajarkan untuk mencari dan mempelajari ilmu yang baik dari mana pun sumbernya.

“kalimat hikmah merupakan barang hilang milik orang mukmin, dimana saja orang mukmin menemukannya, maka dialah yang lebih berhak atas kalimat tersebut”. (HR. At-Turmudzi)

Islam juga mengajarkan bahwa menuntut dan menguasai suatu ilmu secara keseluruhan merupakan tanggung jawab suatu kaum. Nabi Muhammad SAW juga pernah menyatakan pentingnya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah didapat seseorang pada orang lain yang membutuhkan terutama sesama umat islam.

“Pelajarilah ilmu dan ajarkan kepada orang lain. Pelajarilah hal yang fardhu dan ajarkanlah pada orang lain. Pelajarilah Al- Qur’an dan ajarkanlah kepada orang lain” (HR. Ad Darimi)

Dengan demikian, islam telah mengajarkan pentingnya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan umat islam menjadi umat yang memiliki kekuatan dan peradaban yang tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari bagaimana orang menerima dan mempersepsikan informasi, bagaimana proses belajar yang terjadi, bagaimana perkembangan kognitif manusia, bagaimana informasi tersebut diolah, dan bagaimana meningkatkan kecerdasan.

a) Periode Perkembangan

Periode ini adalah tahap dimana kemampuan berpikir manusia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada awal masa kelahirannya. Pada tahap ini kemampuan berpikir manusia berkembang sampai mencapai kematangannya yang sejalan dengan pertumbuhan otak manusia secara fisiologis. Periode ini merupakan periode untuk mengembangkan kemampuan struktur kognitif atau skema.

Skema adalah pola-pola pikiran atau pola-pola tindakan yang biasa dikenal sebagai strategi atau konsep. Kemampuan manusia untuk melakukan operasi berbagai konsep inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah

mengajarkan Nabi Adam a.s sebagai konsep (nama) yang merupakan karakteristik khusus manusia.

Struktur kognitif atau skema terbentuk melalui organisasi dan adaptasi. Adaptasi terdiri dari dua proses yang penting, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses di mana informasi baru diperoleh dari situasi baru dan menyatu dengan pengetahuan sebelumnya. Akomodasi terjadi ketika informasi baru mengalami perubahan karena pengetahuan sebelumnya. Keseimbangan (equilibrium) tercapai dengan seimbangnya struktur pikiran dan lingkungan, menunjukkan di antara turun pertama kali, QS Al-Alaq [96] :1-5, menyuruh manusia membaca dengan memperhatikan pencipta manusia yang masih dalam bentuk al-alaq atau alaqah (zygot). Gambaran proses asimilasi dan akomodasi ini mirip dengan awal penciptaan manusia, ketika alaqah (zygot) menggantung dengan sel telur (asimilasi), kemudian sel sperma mengalami perubahan karena penyatuan dengan sel telur (akomodasi). Keseimbangan terjadi pada penyatuan tersebut dengan terbentuknya zygot. Zygot yang semula satu sel kemudian berkembang terus menerus menjadi berjuta-juta sel yang membentuk berbagai jaringan tubuh manusia.

Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berpikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Jean Piaget terdapat empat tahapan perkembangan kognitif. Tahap pertama disebut periode sensorik motorik (sekitar lahir 0-2 tahun). Pada tahap ini, bayi menggunakan alat indra dan kemampuan motorik untuk memahami dunia sekitarnya. Bayi mengalami perkembangan dari gerak reflek sederhana menuju beberapa langkah skematik yang lebih terorganisasi. Tahap kedua disebut periode praoperasional (sekitar 2-7). Anak dapat membuat penyesuaian perseptual dan motorik terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol (bayangan mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan bentuk organisasi dan logika. Tahap ketiga adalah periode konkret operasional (sekitar 7-11 tahun). Anak mendapatkan struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan berbagai macam operasi ini dalam situasi konkret. Tahap

terakhir adalah periode formal operasional (sekitar 11-15 tahun). Operasi mental tidak lagi hanya terbatas pada objek konkret, tetapi juga sudah dapat diaplikasikan pada kalimat verbal atau logika, yang tidak hanya menjangkau kenyataan melainkan juga kemungkinan, tidak hanya menjangkau masa kini tetapi juga masa depan.

Pada masa remaja mereka juga mengalami periode individuasi, dimana mereka mengembangkan identitas diri mereka dan membentuk pendapat sendiri yang mungkin berbeda dengan orang tuanya. Mereka mengalami deidelasasi terhadap orang tua; remaja mulai menyadari bahwa orang tua mereka tidak selalu benar. Sebagai akibatnya, sering pada perbedaan orang tua dan anak remaja tentang bagaimana mereka mendefinisikan aturan keluarga dan aturan sosial lainnya. Remaja mulai merasa bahwa pemecahan masalah merupakan pilihan pribadi, dan bukan pendapat orang tua atau konvensi sosial. Meskipun konflik ini dapat perkembangan normal, bukan merupakan ancaman hubungan orang tua mencari orang tua untuk meminta nasihat, merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, konflik merupakan proses untuk menjadi orang dewasa.

b) Periode Pencapaian Kematangan

Penalaran orang dewasa semakin berkembang, karena mereka lebih berpengalaman dan banyak belajar. Mereka dapat berpikir tentang sesuatu melalui proses berpikir logis dan abstraksi yang lebih kaya. Dengan meningkatnya usia, seseorang menjadi lebih memahami berbagai konsep abstraksi, seperti keadilan, kebenaran dan hak asasi. Mereka juga telah dapat menimba pengalaman dari beberapa konflik

yang terjadi sebelumnya karena terjadinya individuasi selama masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Berkaitan dengan ini Alqur'an menggambarkan Nabi Musa a.s sebagai seseorang yang banyak belajar dari berbagai konflik yang dialaminya untuk lebih memahami hikmah dan ilmu pengetahuan.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَاسَتْوَىٰ ۖ وَأَتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan ke- padanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Qashash [28] : 14)

Nabi Musa a.s adalah seorang nabi yang diangkat oleh Fir'aun pada saat itu. Ia memiliki pertentangan ideologis dengan ayah angkatnya, bahkan dikejar-kejar karena kasus pembunuhan. Namun pertentangan tersebut membuatnya lebih memahami makna ke- Tuhanan dan meningkatkan spiritualitasnya.

c) Periode Tengah Baya

Pada usia 40 tahun, manusia memasuki usia dengan kematangan pemikiran yang lebih baik. Pengalaman yang mereka lalui semakin banyak, sehingga dengan banyaknya belajar mereka lebih memiliki kebijaksanaan. Mereka pada umumnya telah memiliki keturunan dan melaksanakan kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak- anaknya. Mereka mulai memahami konflik pada awal masa remaja mereka dengan melihat perkembangan generasi sesudah mereka.

Mereka juga mulai menyadari bahwa usia mereka telah melewati usia pertengahan rentang kehidupan, sehingga mereka lebih banyak melakukan evaluasi terhadap diri mereka, mengingat jasa orang tua mereka dan melihat bagaimana masa depan keturunan mereka.

Tidak semua orang dapat memperoleh kebijaksanaan, Alqur'an juga menyatakan bahwa banyak orang tetap tidak mau memahami peringatan yang diberikan Allah kepada manusia

meskipun masuk periode usia yang cukup untuk berpikir, seperti tersurat berikut ini :

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ ۗ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا

لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

Artinya : *"dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (QS. Faathir [35] : 37)*

d) Periode Lanjut Usia

Pada periode lanjut usia, terjadi berbagai penurunan kemampuan berpikir. Mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan sering kali melupakan apa yang baru diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dapat berpikir logis menurun, bahkan sering kali terjadi loncatan gagasan. Alqur'an menggambarkan periode ini sebagai periode di mana manusia dipanjangkan umurnya pada umur yang paling lemah, sebagaimana berikut ini :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ

بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : *“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”*. (QS. An-Nahl [16] : 70)

Pada masa ini, mereka juga merasa usianya telah semakin mendekati akhir kehidupan, sehingga mereka lebih banyak mengingat kematian daripada sebelumnya.

4. Teori Perkembangan Kognitif menurut "Jean piaget "

Teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan merupakan proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa anak-anak awal dan menjadi objektif dalam masa dewasa awal.

Piaget juga memberikan proses pembentukan pengetahuan dari pandangan yang lain, ia menguraikan pengalaman fisik, yang merupakan abstraksi dari ciri-ciri dari obyek, pengalaman logis matematis atau pengetahuan endogen disusun melalui proses pemikiran anak didik . Struktur tindakan, operasi kongkrit dan operasai formal dibangun dengan jalan logis-matematis.

Dari aspek tenaga pendidik misalnya. Seorang guru diharuskan memiliki kompetensi bidang kognitif. Artinya seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan cara menilai siswa dan sebagainya.

5. Faktor yang berpengaruh dalam Perkembangan Kognitif

a) Fisik

Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

b) Kematangan

Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.

c) Pengaruh Sosial

Lingkungan social termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat.

6. Kemampuan Mengajar menjadi Faktor yang Mempengaruhi kinerja Guru

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan Cooper (dalam Zahera, 1997) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar. Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (learning what to be learnt), guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka

ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya (Rusmini, 2003).

Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latarbelakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda (Nasanius Y,1998). Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya agar guru mampu berkompentensi harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif (Sutadipura,1994).

Penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsur yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan.

C. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental-berpikir, menalar, dan memecahkan masalah.! Individu dalam sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan, dan untuk alasan yang tepat, pada nilai yang tinggi. Individu yang cerdas juga lebih mungkin menjadi pemimpin dalam suatu kelompok.

Enam dimensi yang paling sering disebutkan yang membentuk kemampuan intelektual adalah :

1. Kecerdasan Angka

Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan IQ (bahasa Inggris: intelligence quotient) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan,

seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Kecerdasan angka atau matematika dan logika, Memuat kemampuan seorang anak berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah melalui kemampuan berpikir. Anak-anak dengan kecerdasan matematika dan logika yang tinggi cenderung menyenangi kegiatan analisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Mereka menyenangi cara berpikir yang konseptual, misalnya menyusun hipotesis, mengategorikan, dan mengklasifikasi apa yang dihadapinya. Anak-anak ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan yang tinggi dalam menyelesaikan problem matematika.

Bila kurang memahami, mereka cenderung bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya. Anak-anak yang cerdas angka juga sangat menyukai permainan yang melibatkan kemampuan berpikir aktif seperti catur dan bermain teka-teki. Setelah remaja biasanya mereka cenderung menggeluti bidang matematika atau IPA, dan setelah dewasa menjadi insinyur, ahli teknik, ahli statistik, dan pekerjaan-pekerjaan yang banyak melibatkan angka.

2. Pemahaman Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Ada aturan-aturan yang ada untuk: setiap bahasa yaitu fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatis. Maka pemahaman verbal ialah pemahaman yang menyangkut dengan bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol.

3. *Kecepatan Persepsi*

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

4. *Penalaran Induktif*

Metode penalaran induktif adalah adalah suatu penalaran yang berpangkal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum. Dalam hal ini penalaran induktif merupakan kebalikan dari penalaran deduktif. Untuk turun ke lapangan dan melakukan penelitian tidak harus memiliki konsep secara canggih tetapi cukup mengamati lapangan dan dari pengamatan lapangan tersebut dapat ditarik generalisasi dari suatu gejala. Dalam konteks ini, teori bukan merupakan persyaratan mutlak tetapi kecermatan dalam menangkap gejala dan memahami gejala merupakan kunci sukses untuk dapat mendiskripsikan gejala dan melakukan generalisasi. Contoh generalisasi:

Jika ada udara, manusia akan hidup.

Jika ada udara, hewan akan hidup.

Jika ada udara, tumbuhan akan hidup.

Jika ada udara makhluk hidup akan hidup.

5. *Penalaran Deduktif*

Metode berpikir deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Contoh : Masyarakat Indonesia konsumtif (umum) dikarenakan adanya perubahan arti sebuah kesuksesan (khusus) dan kegiatan

imitasi (khusus) dari media-media hiburan yang menampilkan gaya hidup konsumtif sebagai prestasi sosial dan penanda status sosial.

6. *Visualisasi Spesial*

Visualisasi (Inggris : visualization) adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan suatu informasi. Secara umum, visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia. Contoh dari hal ini meliputi lukisan di dinding-dinding gua dari manusia purba, bentuk huruf hiroglip Mesir, system geometri Yunani, dan teknik pelukisan dari Leonardo da Vinci untuk tujuan rekayasa dan ilmiah, dan lain-lain. Sedangkan Spasial adalah berkenaan dengan ruang atau tempat. Maka visualisasi spasial itu member atau menampilkan informasi yang berkenaan dengan ruang atau tempat.

D. Contoh-Contoh Kemampuan Dalam Psikologi Pendidikan

Kemampuan dalam psikologi pendidikan, mempunyai 3 (tiga) contoh yaitu sebagai berikut :

A. Kecakapan Akademik

Kemampuan kecakapan akademik ini mencakup beberapa unsur, yaitu sebagai berikut :

1) Membaca

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan symbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor.

2) Logika

Logika berasal dari kata Yunani kuno logos yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Logika adalah salah satu cabang filsafat. Sebagai ilmu, logika disebut dengan logike episteme (Latin : logica scientia) atau ilmu logika (ilmu pengetahuan) yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Ilmu di sini mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui dan kecakapan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Kata logis yang dipergunakan tersebut bisa juga diartikan dengan masuk akal.

3) Alasan Kritis

Berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda. Akan tetapi, apabila setiap orang mampu berpikir secara kritis, masalah yang mereka hadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya. Oleh karena itu, manusia diberikan akal dan pikiran untuk senantiasa berpikir bagaimana menjadikannya hidupnya lebih baik, dan mampu menjalani suatu masalah sepele apapun yang diberikan kepadanya.

Kemampuan fisik adalah kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Penelitian terhadap berbagai persyaratan yang dibutuhkan dalam ratusan pekerjaan telah mengidentifikasi Sembilan kemampuan dasar yang tercakup dalam kinerja dari tugas-tugas fisik. Setiap individu memiliki kemampuan dasar tersebut berbeda-beda.

E. Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi

Kemampuan komunikasi antar pribadi atau interaksi antar pribadi ini mencakup beberapa unsur yaitu :

1) Pidato

Pidato atau ceramah adalah proses komunikasi dengan cara berbicara di depan pendengar, dengan menggunakan kata-kata.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

3) Melek Huruf

Menulis, membaca melek aksara (juga disebut dengan melek huruf) adalah kemampuan membaca dan menulis. Lawan katanya adalah buta huruf atau tuna aksara dimana ketidakmampuan membaca ini masih menjadi masalah terutama di negara-negara Asia selatan, arab, dan Afrika utara (40% sampai 50%). Asia timur dan Amerika selatan memiliki tingkat buta huruf sekitar 10% sampai 15%. Biasanya tingkat melek

aksara dihitung dari persentase populasi dewasa yang bias menulis dan membaca.

F. Pendekatan Psikologi

Setelah kita memahami apa itu kemampuan dan yang berkaitan dengan kemampuan, kita akan menjelaskan pendekatan psikologi. Tingkahlaku dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda, dalam psikologi sedikitnya ada 5 cara pendekatan, yaitu :

1) Pendekatan Neurobiological

Tingkahlaku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syaraf. Pendekatan neurobiological berupaya mengaitkan perilaku yang terlihat dengan impuls listrik dan kimia yang terjadi didalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

2) Pendekatan Perilaku

Menurut pendekatan ini tingkah laku pada dasarnya adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model $S \rightarrow R$ atau suatu kaitan Stimulus \rightarrow Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali.

Pendekatan ini dipelopori oleh J.B.Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

3) Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Jika dibuatkan model adalah sebagai berikut $S \rightarrow O \rightarrow R$. Individu menerima stimulus lalu

melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

4) Pendekatan Psikoanalisa

Pendekatan ini dikembangkan oleh Sigmund Freud. Ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, implus, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

5) Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

G. Peran dan Kontribusi Psikologi dalam Dunia Pendidikan

Abimanyu (1996) mengemukakan bahwa peranan psikologi dalam pendidikan ialah bertujuan untuk memberikan orientasi mengenai laporan studi, menelusuri masalah-masalah di lapangan dengan pendekatan psikologi serta meneliti faktor-faktor manusia dalam proses pendidikan dan dalam situasi proses belajar mengajar.

Psikologi dalam dunia pendidikan banyak mempengaruhi perumusan tujuan pendidikan, perumusan kurikulum maupun prosedur dan metode-metode belajar mengajar. Psikologi berperan memberikan jalan untuk mendapatkan pemecahan masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang terjadi pada peserta didik selama dalam proses pendidikan .

- 2) Pengaruh pembawaan dan lingkungan atas hasil belajar.
- 3) Hubungan antara teknik mengajar dan hasil belajar.
- 4) Perbandingan hasil pendidikan formal dengan pendidikan informal atas diri individu.
- 5) Nilai sikap ilmiah atas pendidikan yang dimiliki oleh para pendidik.
- 6) Pengaruh interaksi antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.
- 7) Hambatan, kesulitan, ketegangan, dan sebagainya yang dialami oleh peserta didik selama proses pendidikan.
- 8) Pengaruh perbedaan individu yang satu dengan individu lain dalam batas kemampuan belajar.

Kontribusi psikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan terhadap dunia pendidikan memang sangat besar karena menyangkut semua aspek di bidang pendidikan, bukan hanya menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri, akan tetapi juga menyangkut masalah- masalah di luar proses belajar mengajar.

Berikut beberapa kontribusi psikologi dalam dunia pendidikan, diantaranya : Membekali pengetahuan dan pemahaman kepada para pendidik tentang aktivitas umum jiwa peserta didik dalam proses pendidikan. Membentuk pendidik yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang mengapa dan bagaimana peserta didik serta memahami perubahan kondisi yang memungkinkan belajar lebih efektif.

Mengingat begitu besarnya kontribusi psikologi dalam dunia pendidikan, maka sudah barang tentu dapat dikatakan bahwa psikologi sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan.

BAGIAN 8

**GURU DALAM PSIKOLOGI
PENDIDIKAN****A. Pengertian Guru**

Pengertian guru sangat banyak makna dan arti, ada yang bilang juga arti guru di gugu terus di tiru yang dalam bahasa Indonesia artinya dalah dipercaya dan di contoh. Guru dari bahasa sansakerta guru yang juga berarti guru, tetapi artinya harafiahnya adalah “berat” adalah seorang pengajar suatu ilmu.

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mengajar pada hakekatnya sama dengan mendidik. Karena itu, tidak perlu heran bila seorang guru yang sehari-harinya sebagai pengajar lazim juga disebut pendidik.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

McLeod, (1989) berasumsi guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Kata mengajar dapat kita tafsirkan misalnya :

- 1) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
- 2) Melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik).

- 3) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif).

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Jadi pengertian guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3).

B. Guru dalam Psikologi Pendidikan

Secara etimologis, psikologi berasal dari kata "psyche" yang berarti jiwa atau nafas hidup, dan "logos" atau ilmu. Dilihat dari arti kata tersebut seolah-olah psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jika kita mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya obyek yang dipelajari, maka tidaklah tepat jika kita mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa, karena jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung.

Berkenaan dengan obyek psikologi ini, maka yang paling mungkin untuk diamati dan dikaji adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, psikologi kiranya dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Psikologi terbagi ke dalam dua bagian yaitu psikologi umum (general psychology) yang mengkaji perilaku pada umumnya dan psikologi khusus yang mengkaji perilaku individu dalam situasi khusus, diantaranya:

- 1) Psikologi Perkembangan; mengkaji perilaku individu yang berada dalam proses perkembangan mulai dari masa konsepsi sampai dengan akhir hayat.
- 2) Psikologi Kepribadian; mengkaji perilaku individu khusus dilihat dari aspek-aspek kepribadiannya.
- 3) Psikologi Klinis; mengkaji perilaku individu untuk keperluan penyembuhan (klinis).
- 4) Psikologi Abnormal; mengkaji perilaku individu yang tergolong abnormal.
- 5) Psikologi Industri; mengkaji perilaku individu dalam kaitannya dengan dunia industri.
- 6) Psikologi Pendidikan; mengkaji perilaku individu dalam situasi pendidikan.

Disamping jenis-jenis psikologi yang disebutkan di atas, masih terdapat berbagai jenis psikologi lainnya, bahkan sangat mungkin ke depannya akan semakin terus berkembang, sejalan dengan perkembangan kehidupan yang semakin dinamis dan kompleks.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena didalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu, yakni :

- Ontologis; obyek dari psikologi pendidikan adalah perilaku- perilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidikan.
- Epistemologis; teori-teori, konsep-konsep, pnnsip-pnnsip dan dalil-dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi longitudinal maupun studi cross sectional, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif.

- Aksiologis; manfaat dari psikologi pendidikan terutama sekali berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan.

Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, Proses Belajar Mengajar, sistem evaluasi, dan layanan. Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, adminstrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Di sinilah arti penting Psikologi Pendidikan bagi guru. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah

satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah (2003) mengatakan bahwa "diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik "Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa ini inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah (2003) mengatakan bahwa "diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik".

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat :

1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

2) *Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai*

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

3) *Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling*

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

4) *Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik*

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

5) *Menciptakan iklim belajar yang kondusif*

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

6) *Berinteraksi secara tepat dengan siswanya*

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

7) *Menilai hasil pembelajaran yang adil*

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian.

BAGIAN 9

**EVALUASI PERKEMBANGAN
PESERTA DIDIK****A. Hakikat Peserta Didik**

Hakekat peserta didik menurut ilmu filosof adalah menuntut pemikiran secara dalam, luas, lengkap, menyeluruh, tuntas serta mengarah pada pemahaman tentang peserta didik. Sedangkan menurut pandangan tradisionil, anak (peserta didik) adalah miniature manusia dewasa (Elizabeth B.Hurlock. 1978:2).

Johan Amos Comenius (abad ke-17) memelopori kajian tentang anak bahwa anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan sosok alami anak. Pengikut Comenius mengembangkan pendapat bahwa mengamati anak secara langsung akan member manfaat ketimbang mempelajari secara filosofis.

Pandangan menurut ilmu psikolog tentang peserta didik adalah individu yang sedang berkembang baik jasmani maupun rohani. Perubahan jasmani biasa disebut pertumbuhan, ialah terdapatnya perubahan aspek jasmani menuju kearah kematangan fungsi, misal kaki, tangan sudah mulai berfungsi secara sempurna. Sedangkan perkembangan adalah perubahan aspek psikis secara lebih jelas.

1. Pandangan Anthopologi tentang Peserta Didik

Pandangan lama mengatakan bahwa manusia adalah primat, artinya kerabat kera besar, simpanse dan gorilla yang telah mengalami evolusi. Sedang pandangan baru mengatakan bahwa peserta didik adalah homosapien, artinya makhluk hidup yang telah mengalami evolusi paling sempurna.

Dari tinjauan Anthopologi hakekat peserta didik dapat ditafsirkan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik sebagai makhluk yang bermasyarakat dan dapat dimasyarakatkan.
- 2) Peserta didik sebagai organism yang harus ditolong, sebab pada waktu lahir diadalam kondisi yang lemah.

Imran Manan (1989 : 12-13) menjelaskan bahwa dari dirnensi Anthropologi peserta didik dapat dijelaskan dari tiga dimensi : Pertama, peserta didik adalah makhluk sosial yang hidup bersama-sama. Kedua, peserta didik dipandang sebagai individualistis, yakni mampu menampilkan kepribadian yang khas yang berbeda dengan individu yang lain. Ketiga, peserta didik dipandang memiliki moralitas.

2. Pandangan Islam tentang Peserta Didik

Islam menjelaskan bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Allah SWT sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *“Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tiin : 4)*

Manusia dibekali potensi berupa fitrah kecenderungan jahat dan kecenderungan baik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya : *“Malam Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”*

Agar dapat menjalankan fungsinya selain dibekali dengan kodrat tersebut juga dibekali akal, pikiran, nafsu. Dalam banyak ayat peserta didik berpotensi untuk diperlakukan sebagai subjek didik yang harus di didik, hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-Anbiya' ayat 12-17 dan juga surat Al-A'raf ayat 179. Beberapa sebutan manusia dalam Al- Qur'an antara lain Al-Basyr, An-Nas, Abdullah, Kholifah fil Ard.

3. Kedudukan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, peserta didik dapat dipandang sebagai objek didik, subjek didik, dan sebagai subjek dan objek didik sekaligus. Dalam pandangan konvensional, peserta didik dipandang sebagai objek didik, ialah sebagai wadah yang harus diisi dengan pengetahuan, dan ketrampilan. Peserta didik diperlakukan pasif, ia harus menereirna semua yang diberikan guru.

Dalam pandangan modern, peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi tersendiri, ia aktif mengembangkan potensinya, ia merespon, bertanya dan menanggapi keterangan guru pada saat berlangsungnya pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik terjadi proses belajar. Ciri khas peserta didik adalah :

- 1) Sebagai individu yang memiliki potensi fisik dan psikis.
- 2) Sebagai individu yang sedang berkembang baik potensi fisik. maupun psikis.
- 3) Dalam pengembangan potensi tersebut peserta didik membutuhkan bantuan orang lain.
- 4) Memiliki kemampuan untuk mandiri.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan

kepada suatu fungsi tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme atau individu. Hasil pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran kuantitatif badan anak (dari misalnya 100 cm menjadi 110 cm), kekuatan fisiknya, dll. Pertumbuhan juga menyangkut perubahan yang semakin sempurna tentang fungsi suatu aspek jasmani (fungsi tangan pada anak 2 tahun untuk memegang benda, semakin dewasa dapat dipergunakan untuk menulis, menari, dll), sistem jaringan syaraf, sehingga istilahnya pertumbuhan adalah proses perubahan dan pematangan fisik.

Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis. Perkembangan juga bias diartikan suatu perubahan aspek psikis dari kurang terdeferensiasi menuju deferensiasi, terarah, terorganisasi dan terintegrasi meningkat secara bertahap menuju kesempurnaan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung, saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan antara lain :

a) Faktor Turunan (Warisan)

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua Ibu-Bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit.

Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak lahir dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya dari kedua belah pihak (ibu dan ayahnya). Hal ini sesuai dengan hukum Mendel yang dicetuskan Gregor Mendel (1857).

b) Ilmu Watak (karakterologi)

Karakterologi adalah istilah Belanda, berasal dari kata karakter, yang berarti watak dan logos, yang berarti ilmu. Jadi karakterologi dapat kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ilmu watak.

Kata Belanda karakter, itu berasal dari kata Yunani charassein, yang berarti (mula-mula) coretan, atau goresan. Kemudian berarti stempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel itu. Jadi di sini kita menganggap bahwa tingkah laku manusia adalah pencerminan dari seluruh pribadinya. Ini telah lama sekali dikenal oleh manusia.

Kata watak tidak hanya dipakai dalam satu arti. Pertama-tama dapat disaksikan bahwa watak itu digunakan baik untuk memberi penafsiran kepada benda-benda maupun kepada manusia; orang seringkali mendengar pernyataan tentang watak sesuatu benda, seperti pemandangan, lukisan, rumah, pohon, dan sebagainya. Yang kedua, kata watak yang dikenakan kepada manusia pun mempunyai arti rangkap, yaitu;

(1) kata watak yang dipakai dalam arti normatif,

(2) kata watak yang dipakai dalam arti deskriptif.

Kata watak yang dipakai dalam arti normatif kalau dengan mempergunakan kata watak tersebut orang akan bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang yang sedang diperbincangkan; dalam hubungan dengan hal ini orang dikatakan mempunyai watak kalau sikap, tingkah laku dan

perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah baik, dan orang dikatakan tidak berwatak kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya di pandang dari segi norma-norma sosial adalah tidak baik. Misalnya saja seringkali terdengar pernyataan-pernyataan seperti: “Dia memang cukup cerdik, tetapi sayangnya tidak berwatak”, dan sebagainya.

Di dalam kepustakaan yang berbahasa inggris banyak sekali yang membuat perbedaan secara eksplicit mengenai kedua arti kata watak itu. Di antara para ahli yang berbuat demikian itu adalah Woodworth.

Berpikir asosiatif merupakan proses berpikir yang menggunakan logika sama, tidak terlalu mekanistik, tetapi lebih merupakan intelegensi yang kompleks yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan, menemukan assosiatif, menemukan alternatif dan melakukan evaluasi. Jaringan dari neuron berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lainnya, dengan melakukan pertukaran implus listrik. Sedangkan berpikir integratif terjadi ketika otak mencari arti, melakukan pengindraan dan memahami segala hal yang dialaminya. Proses berpikir ini berlangsung ketika terjadi getaran khusus 40 megahertz yang pada seluruh bagian otak. Ketiga jenis berpikir ini berhubungan dengan inteligensi yang berbeda-beda.

C. Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan

Hukum-hukum tersebut antara lain :

a) Hukum Cephalocoudal

Bahwa dalam pertumbuhan fisik khususnya dimulai dari kepala ke arah kaki, Bagian kepala tumbuh terlebih dahulu baru menuju ke bagian kaki.

b) Hukum Proximodistal

Hukum ini berlaku pada pertumbuhan fisik yang mengatakan bahwa pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi.

c) Perkembangan terjadi dari umum ke khusus

Pada setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian sedikit demi sedikit menuju ke hal yang bersifat khusus.

d) Perkembangan berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan

Pada umumnya para ahli membagi tahap-tahap perkembangan manusia sebagai berikut :

- Masa pra-lahir
- Masa bayi (0-2 tahun)
- Masa anak-anak (3-5 tahun)
- Masa sekolah (6-12 tahun) Masa remaja (13-24 tahun)
- Masa awal remaja (13-15 tahun)
- Masa remaja (16-20 tahun)
- Masa akhir remaja (21-24)
- Masa dewasa (25-60 tahun)
- Masa awal dewasa (25-30 tahun)
- Masa dewasa (31-45)
- Masa akhir dewasa (46-60 tahun) Masa tua (61 tahun ke atas)
- Masa lansia (71 tahun ke atas)

e) Hukum tempo dan irama perkembangan

Tahap perkembangan berlangsung secara berurutan, terus menerus, tetap, berlaku secara umum dalam suatu tempo dan irama perkembangan tertentu. Cepat lambatnya waktu perkembangan sesuai dengan irama masing-masing individu. Setiap aspek perkembangan memiliki tempo dan irama perkembangan masing-masing.

D. Evaluasi Perkembangan Peserta Didik

Evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.

Pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Seperti definisi yang pertama dikembangkan oleh : Ralph Tyler beliau mengatakan, bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah. 1996. Semarang : PT.Karya Toha Putra.
- Anonim a. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (Online)
- <http://www.sikap.com>, diakses 7 April 2010.
- Alwisol (2009). Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi. Malang : UMM Press.
- Abd. Rahim Abd. Rashid. 2001. Nilai-Nilai Murni Dalam Pendidikan: Menghadapi Perubahan dan Cabaran Alaf Baru. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Ahmad Shukri Mohd. Nain & Rosman Md. Yusoff. 2003. Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan, Skudai: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Azizi Yahaya, Asmah Suboh, Zurihanmi Zakariya, & Fawziah Yahya. 2005.
- Aplikasi Kognitif Dalam Pendidikan. Bentong: PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd.
- Dimiyati, Dr. dan Mudjino, Drs. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Drost, J.I.G.M.S.J. 2001. Sekolah atau Mendidik. Yogyakarta: Kanisius
- Marsudi, Saring, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nana Sudjana. 1996. Model-model Mengajar CBSA. Bandung: Sinar Baru.
- Ralqis. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan (Online), ([http://www.duniaremaja.org/tl54-faktor-faktor-yang-](http://www.duniaremaja.org/tl54-faktor-faktor-yang)

mempengaruhi-perkembangan, diakses tanggal 14 April 2011)

Sofa. 2008. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Online), (<http://massofa.wordpress.com/2008/04/25/hakikat-pertumbuhan-dan-perkembangan-peserta-didik>, diakses tanggal 13 April 2011).

Sofa. 2008. Karakteristik Anak Usia SD (Online), (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/25/karakteristik-anak-usia-sekojah-dasar>, diakses tanggal 11 April 2011).

Sri Utami Rahayuningsih. 2008. Sikap (Attitude) (Online) <http://www.Attitude.blogspot.com>, dikases 7 April 2010.
Sarwono Sarlito. 2000. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.

Syarif, Ahmad. 1999. Psikologi Pendidikan. Surabaya

Schultz, D (1991). Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Suryabrata, S (2011). Psikologi Kepribadian. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Supratiknya, A. (editor) (1993) Teori-teori Holistik : Organismik – Fenomeno- logis . Yogyakarta : Kanisius.

Suryabrata Sumadi, Drs. B.A., M.A., Ed.S., Ph.D. 1966. Psikologi

Kepribadian. PT.RajaGrafindo Persada Jakarta.

W, Supartono (2004). Ilmu Budaya Dasar. Bogor: Ghalia Indonesia.

Widiyartono (2009). Ritual Puasa Orang Jawa

<http://mgmpmato.blogspot.com/2011/12/minat-dan-bakat-pada-pendidikan.html>.

<http://www.psychologymania.com/2011/09/teori-tipologi-kepribadian.html>

<http://www.tipskom.co.cc/2009/09/hakikat-teori-kepribadian.html>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1943463-pengertian-kepribadian-dan-menurut-para/>

<http://ebekunt.wordpress.com/2009/04/29/teori-kepribadian/>